



**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL ORANG
TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI SMP
NEGERI 1 KECAMATAN WARUNGASEM KABUPATEN
BATANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
Untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

Moh. Arif Miftakhudin

3101406561

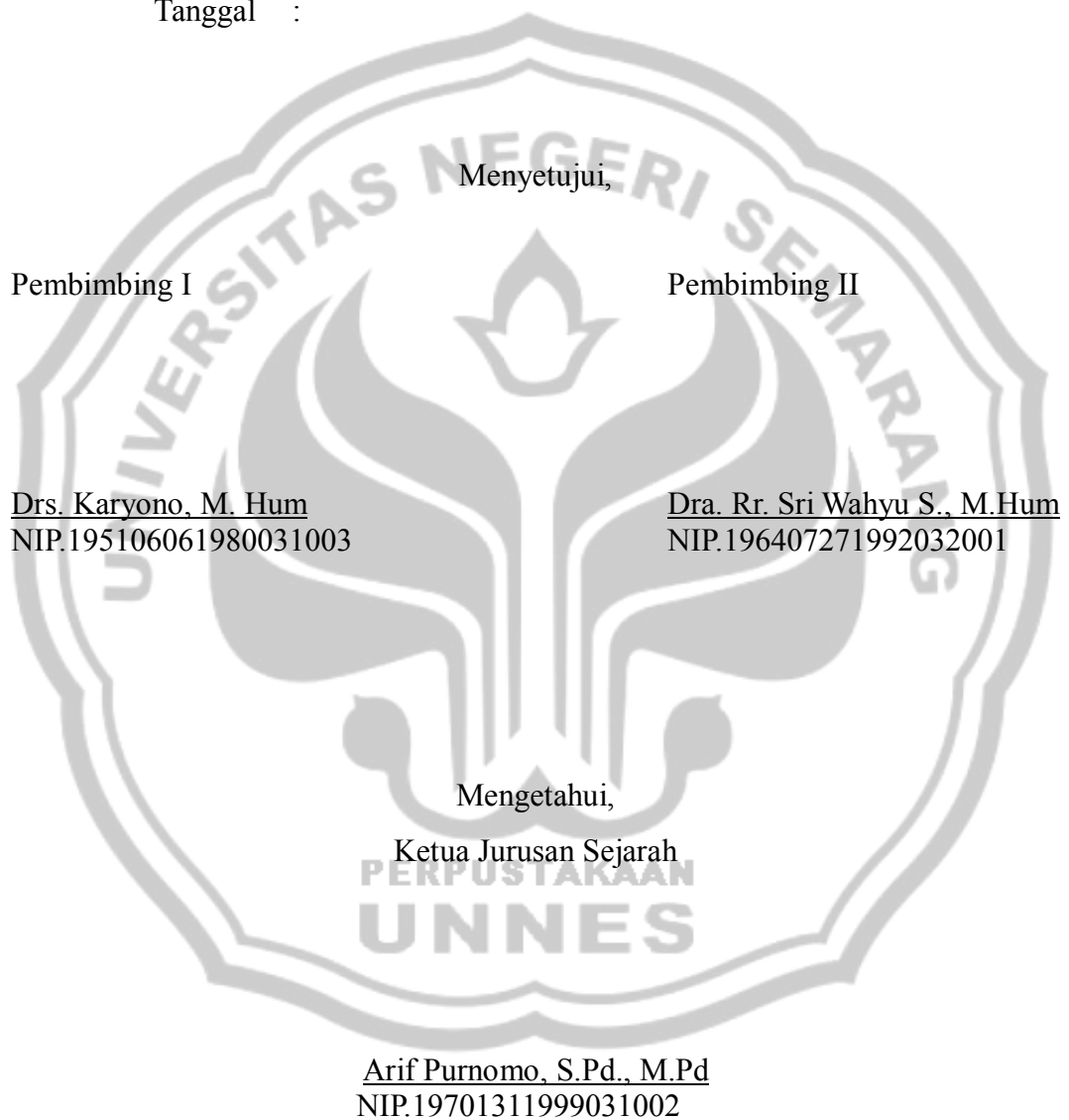
**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum
NIP.196608061990022001

Anggota I

Drs. Karyono, M. Hum
NIP.195106061980031003

Anggota II

Dra. Rr. Sri Wahyu S., M.Hum
NIP.196407271992032001

Mengetahui,
Dekan, Fakultas Ilmu Sosial

PERPUSTAKAAN

Drs. Subagyo, M. Pd
NIP.195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Januari 2011

Moh. Arif Miftakhudin
NIM: 3101406561



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

”Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu bertanggung jawab atas hah-hal yang dipimpinnya” (HR Bukhari, Muslim dan Turmidzi)

”....Dan sungguh akan kami beri cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar...” (QS Albaqarah : 155)



PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan karya ini buat :

Ibu dan ayahku tercinta yang telah melimpahkan restu dan doanya.

Adik dan Kakakku tercinta

Dan semoga Allah SWT mencatatnya sebagai amal kebajikan...

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S. W. T. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011. ”

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan inspirasi untuk lebih maju.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Arif Purnomo, S.pd., M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Karyono, M.Hum, Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Rr. Sri Wahyu S., M.Hum, Pembimbing pendamping yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Segenap Guru SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang yang telah membantu penelitian dari awal sampai akhir.
8. Segenap Dosen Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
9. Semua sahabat dan rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu memperlancar selama proses hingga terselesainya skripsi ini.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dan penulis doakan semoga bantuan dan amal saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah S. W. T.

Akhirnya penulis berharap semoga dengan adanya laporan ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, Januari 2011

Penulis



SARI

Moh. Arif Miftakhudin. 2010. Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011

Kata kunci : Pengaruh, Pendidikan Formal, Prestasi Belajar

Tingkat pendidikan formal orang tua siswa SMP N 1 Warungasem tergolong lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan formal orang tua di SMP Negeri lainnya yang terdapat di Kecamatan Warungasem. Menurut M. Dalyono anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula. Tingkat pendidikan formal orang tua yang tinggi akan menghasilkan anak yang berprestasi bagus. Apakah hal tersebut juga terjadi di SMP N 1 Warungasem, hal tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Atas dasar latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana tingkat pendidikan formal orang tua siswa, 2) bagaimana prestasi belajar siswa, 3) adakah pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui tingkat pendidikan formal orang tua, 2) untuk mengetahui prestasi belajar siswa, 3) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Populasi penelitian sebanyak 240 siswa dan 36 orang tua, karena populasi siswa besar/lebih dari 100 diambil sampel 15% dari jumlah populasi maka jumlah sampel siswa diambil 36 anak dan sampel orang tua yang jumlahnya kurang dari 100 maka diambil semuanya dari jumlah populasi yaitu 36 orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, angket, observasi dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar anak di SMP N 1 Warungasem yang ditunjukkan oleh hasil korelasi *product moment* dimana r hitung $>$ r tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% yakni $0,329 < 0,889 > 0,424$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti tingkat pendidikan formal orang tua ikut menentukan prestasi belajar anak. Jika tingkat pendidikan orang tua tinggi maka prestasi belajar anak juga baik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah pun akan berprestasi pula. Tergantung dari motivasi siswa itu sendiri dan peran serta orang tua dalam mendidik dan membimbing belajar anaknya.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: orang tua, hendaknya senantiasa mengarahkan dan membimbing anak-anak memotivasi agar supaya sadar akan perlunya belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Pendidikan Formal Orang Tua	10
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Tingkat Pendidikan Orang Tua	12
3. Dasar Pendidikan Keluarga	16
4. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan	17
5. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga	19
B. Prestasi Belajar	20
1. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar	20
2. Tujuan Belajar	22
3. Teori dan Prinsip Belajar	22
4. Pengertian Prestasi Belajar	30
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar	40

C. Pengaruh Tingkat pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Variabel Penelitian.....	51
D. Populasi dan Sampel.....	52
E. Instrumen Penelitian.....	53
F. Metode Pengumpulan Data.....	56
G. Metode Analisa Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	52
2. Sampel Penelitian.....	53
3. Data Siswa Lima Tahun Terakhir.....	64
4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	64
5. Data Sarana dan Prasarana SMP N 1 Warungasem.....	66
6. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua/Wali.....	67
7. Pekerjaan Orang Tua/Wali.....	68
8. Penghasilan Orang Tua/Wali.....	68
9. Pekerjaan dan Pendidikan Orang Tua/Wali.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Permohonan ijin penelitian dari Fakultas	82
2 Surat Keterangan SMP N 1 Warungasem	83
3 Daftar Responden	84
4 Angket Penelitian	85
5 Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket	90
6 Perhitungan Validitas Angket	92
7 Perhitungan Reliabilitas Angket	93
8 Data Hasil Penelitian	94
9 Tabel Persiapan Analisa Data Variabel X	95
10 Tabel Nilai Prestasi Belajar Siswa Variabel Y	96
11 Tabel Korelasi antara Nilai Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua (X) dengan Prestasi Belajar Anak (Y).....	97
12 Tabel Harga Kritik dari nilai r product moment	98
13 Foto Penelitian	99

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikannya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal ini berarti bahwa setiap anak dengan tidak membedakan golongan, pangkat, dan kedudukan sosial orang tuanya berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai keinginan dan kemampuan masing-masing

Orang tua sesuai dengan kodratnya adalah pendidik pertama dan utama, karena secara sunatullah atau kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tua (ayah dan ibunya) dalam keadaan tidak berdaya, Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua anak dapat hidup dan berkembang menjadi dewasa, Oleh karena itu orang tua menjadi pendidik adalah bukan karena keputusan atas kemauan anak, melainkan semata-mata secara kodrati anak menerima kenyataan bahwa yang bersangkutan menjadi orang tuanya. (Munib, 2006:43).

Hubungan edukatif antara orang tua dengan anaknya mengandung dua unsur dasar, yaitu: (a) unsur *kasih sayang* pendidik terhadap anaknya, dan (b) unsur *kesadaran akan tanggung jawab* dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak. Dengan dasar *cinta kasih* dan *kasih sayang*, maka perlakuan pendidik terhadap peserta didik sebagai *pengabdian* (tanpa pamrih

pribadi) kepada anak dan bimbingannya diberikan dengan penuh *kebijaksanaan* dan *kesabaran* serta keluar dari *niat* yang *tulus* dan *ikhlas* dan *kelembutan* hati. Berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab, maka setiap orang tua merasa dirinya terpanggil jiwanya untuk selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dalam perkembangannya menuju ketinggian kedewasaannya. Usaha-usaha orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak tidak dirasakan sebagai beban, melainkan lebih cenderung sebagai suatu tugas dan kewajiban sebagai amanah yang dipercayakan Tuhan kepadanya. (Munib, 2006: 43)

Para pakar pendidikan umumnya sepakat bahwa lingkungan berkorelasi positif terhadap keberhasilan pendidikan seseorang. Adanya pepatah *kebo gupak neler-neler* (orang jahat akan mempengaruhi orang lain yang ada didekatnya untuk berbuat jahat); lingkungan yang baik akan membuat orang baik dan lingkungan yang buruk akan membuat orang jelek; *wong kang alim kumpulono* (berkumpullah pada orang-orang yang berilmu). (Munib, 2006: 75)

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dengan pengertian demikian dipilah menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Sedangkan lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat pula

diartikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Dalam bahasan kali ini pengertian kedualah yang lebih dipergunakan. Dengan mengacu pada pengertian itu lingkungan pendidikan dipilah menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan tripusat pendidikan atau ada yang menyebut tripusat lembaga pendidikan. (Ki Hajar Dewantara menyebut lingkungan pendidikan yang ketiga sebagai perkumpulan pemuda). Ketiga lingkungan pendidikan ini sering dirancukan dengan pemilahan pendidikan yang dikembangkan oleh Philip H. Coombs yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal. Menurutnya pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terprogram tidak berstruktur, berlangsung kapan pun dan di mana pun juga. Pendidikan formal adalah pendidikan berprogram, berstruktur dan berlangsung dipersekolahan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berstruktur, berprogram, dan berlangsung di luar persekolahan. Selain itu konsep tripusat pendidikan dapat dirancukan dengan jalur pendidikan (UU No. 2 tahun 1989) yang meliputi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. (Munib, 2006: 76)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Di sebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga. Dalam kajian antropologis disebutkan bahwa manusia mengenal pendidikan sejak

manusia ada. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keluarga, yang berlangsung pada masyarakat masih tradisional. Dalam masyarakat tersebut struktur masyarakat masih sangat sederhana, sehingga horison anak sebagian besar masih terbatas pada keluarga. Fungsi keluarga pada masyarakat tradisional meliputi fungsi produksi dan fungsi konsumsi sekaligus secara absolut. Kedua fungsi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. (Munib, 2006:77).

Kehidupan masa depan anak pada masyarakat primitif mudah diprediksi dan hampir dapat dipastikan bahwa kehidupan generasi sang anak nyaris sama dengan pola kehidupan orang tua. Hal ini disebabkan karena kehidupan masa depan anak pada umumnya tidak terjadi banyak perubahan dari kehidupan orang tuanya. Sebagai contoh anak yang orang tuanya sebagai petani hampir dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan menjadi petani. Kalau orang tua anak tersebut sebagai tukang kayu maka hampir dapat dipastikan anak tersebut akan menjadi tukang kayu. (Munib, 2006:77).

Kondisi ini muncul karena anak merupakan bagian dari keluarga. Sementara dalam masyarakat tradisional upaya pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga, tanpa pembagian pekerjaan yang kompleks. Orang tua bertanggung jawab penuh akan pendidikan anaknya, tanggung jawab ini pada masyarakat tradisional tidak akan selesai sampai anaknya telah menikah. Hal ini karena seluruh “anaknya” akan menjadi bagian dari produksi keluarga besar orang tuanya. (Munib, 2006:77).

Adanya berbagai tekanan dari luar dalam bentuk modernisasi, dan mobilitas sosial baik secara vertikal maupun horisontal, fungsi kehidupan keluarga pun mengalami perubahan. Fungsi konsumsi keluarga relatif tetap bertahan namun fungsi produksi mengalami banyak perubahan. Setiap keluarga tetap memerlukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun tidak dapat disediakan sendiri. Dengan demikian keluarga telah mulai kehilangan fungsi produksinya.

Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga. Padahal para pakar pendidikan umumnya sepakat bahwa kemampuan pendidikan hanya pada batas potensi yang dimiliki manusia. Bahkan Drost secara ekstrim menyebut bahwa pendidikan sekolah lebih banyak mengembangkan kemampuan akademis, sedangkan pengembangan kepribadian merupakan tugas pendidikan keluarga. Dengan demikian baginya pendidikan keluarga lebih utama daripada pendidikan sekolah. Selain itu meskipun pada masyarakat modern ini keluarga telah kehilangan sejumlah fungsi namun keluarga masih tetap merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi seorang anak. Karena keluarga yang memberikan setiap individu tuntunan serta contoh-contoh sejak lahir sampai dewasa. Dalam hal jumlah waktu, walaupun ada variasi antar masing-masing orang, namun bagi sebagian besar anak manusia waktu terbanyak untuk pendidikan adalah

berada dalam keluarga. Variasi waktu ini ditentukan oleh budaya, idealisme, status sosial dan lain-lain dari masing-masing keluarga. (munib, 2006: 78)

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti bahwa teman-teman sekolahnya yang berasal dari keluarga yang berpendidikan, anak tersebut juga lebih berprestasi dari teman-teman yang lain yang berasal dari orang tua yang pendidikannya rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil peringkat kelas/ranking yang diperoleh anak tersebut lebih tinggi daripada anak-anak yang lain yang pendidikan orang tuanya rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 kecamatan Warungasem kabupaten batang menurut pendapat kepala sekolah dan guru-guru di SMP Negeri 1 Warungasem pendidikan formal orang tua ikut menentukan prestasi belajar anak. Hal itu terbukti hasil ranking tertinggi didapatkan oleh anak-anak yang berasal dari latar belakang orang tua yang pendidikan formalnya tinggi.

Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang banyak terdapat sekolah menengah pertama, baik itu sekolah menengah negeri maupun sekolah menengah swasta. Semua sekolah di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang mempunyai siswa yang berasal dari berbagai keluarga yang latar belakang pendidikan orang tuanya juga berbeda-beda. Di Kecamatan Warungasem ada sekolah menengah swasta yang tingkat pendidikan formal orang tua siswa berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal itu terbukti dari nilai prestasi siswa di sekolah tersebut kurang maksimal karena siswa di sekolah tersebut sebagian besar berasal dari orang tua yang latar belakang

pendidikannya rendah. Apakah hal tersebut juga terjadi di SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul *“Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010 / 2011”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas yang menjadi pokok permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan formal orang tua siswa kelas VIII SMP N 1 Warungasem?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Warungasem?
3. Adakah pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar anak di SMP Negeri 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan pada dasarnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan formal orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Warungasem kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1

Warungasem kabupaten Batang.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Warungasem kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri dan untuk orang lain. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mendidik siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pembinaan, supervisor, dan monitoring pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar agar Siswa dapat belajar secara maksimal.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian tersebut bisa menambah pengetahuan peneliti tentang pentingnya pendidikan formal orang tua siswa terhadap prestasi belajar siswa sehingga dapat digunakan sebagai bekal dimasyarakat kelak.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman dan memberikan ruang lingkup maka penegasan istilah sangat penting. Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh

Pengaruh yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya). (Poerwadarminto, 1984:731).

2. Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua

Tingkat pendidikan formal orang tua yaitu suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh bangku pendidikan. (Tirtarahardja, 2005: 265).

3. Prestasi Belajar

Prestasi artinya suatu hasil yang telah dicapai dan yang telah dilakukan, atau dikerjakan dan sebagainya (Poerwadarminto, 1983: 768).

Prestasi yaitu hasil yang telah dicapai setelah mengerjakan atau melaksanakan pekerjaan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Poerwadarminto, 1983: 787).

BAB II

LANDASAN TEORI

B. Pendidikan Formal Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan

Ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli tentang pendidikan. Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda (Dwiyarhara; 1983/1984: 19). *Dictionary of education* (Dalam Dirjen Dikti, 1983/1984 : 19) menyatakan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu proses seseorang didalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat ia hidup. Dalam GBHN Tahun 1973 menyatakan, bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan UUSPN No. 2 Tahun 1989 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau pelatihan bagi peranannya di masa yang datang. Begitu pula dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Crow and Crow menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan, bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Daed Joesoef menegaskan, bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Proses adalah: proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil/produk adalah: manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri. (Munib, 2006: 33)

Berdasarkan berbagai pengertian tentang pendidikan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kepribadiannya melalui lembaga-lembaga yang bertujuan untuk memberi pengarahan dan bimbingan, maupun latihan yang diberikan kepada anak dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yaitu suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan oleh orang tua semasa

menempuh bangku pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena dengan pendidikan manusia dapat berkembang, manusia dapat membentuk masa depan yang lebih baik dengan pendidikan pula kemandirian dan kejujuran serta kemampuan beribadah menjadi baik. Pendidikan dalam prakteknya memang sangat bermacam-macam dan kompleks mengingat bahwa proses pendidikan dalam hakekatnya dapat terjadi di manapun dan kapanpun serta oleh siapa pun yang penting disitu terjadi interaksi positif untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan jati diri.

Tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan dalam jenjang pendidikan :

a. Jenjang pendidikan dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Disamping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. (Tirtarahardja, 2005: 265)

b. Jenjang pendidikan menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan

pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. (Tirtarahardja, 2005: 265)

c. Jenjang pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih. Strata dimaksud terdiri dari So (nonstrata) atau program diploma, lama belajarnya dua tahun (D2) atau tiga tahun (D3) juga disebut program nongelar. S1 (program strata satu), lama belajarnya empat tahun, dengan gelar sarjana, S2 (program strata dua) atau program pasca sarjana, lama belajarnya dua tahun sesudah S1, dengan gelar magister, S3 (program strata tiga atau program doctor), lama belajarnya tiga tahun sesudah S2, dengan gelar doctor. (Tirtarahardja, 2005: 267)

Adapun bentuk pendidikan yang lazim digunakan di Indonesia adalah :

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara formal oleh lembaga tertentu yang dibolehkan menurut undang-undang.

Ciri-ciri pendidikan formal : 1) Tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran di gedung sekolah, 2) Untuk menjadi peserta didik ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi misalnya usia, 3) Memiliki jenjang pendidikan secara jelas, 4) Kurikulumnya disusun secara jelas untuk setiap jenjang dan jenisnya, 5) Materi pembelajaran bersifat akademis, 6) Pelaksanaan proses pendidikan relatif memakan waktu yang cukup lama, 7) Ada ujian formal yang disertai dengan pemberian ijazah, 8) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah/swasta, 9) Tenaga pengajar harus memiliki klasifikasi tertentu sebagaimana yang ditetapkan dan diangkat untuk tugas tersebut, 10) Diselenggarakan dengan menggunakan administrasi yang relatif seragam.

Contoh pendidikan formal : SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), SMU / SMK / MA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), PT (Perguruan Tinggi). (Munib, 2006:144).

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga atau kelompok orang dengan tidak memiliki formalitas undang-undang seperti surat izin operasional pendidikan.

Ciri-ciri pendidikan non formal : 1) Penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran dapat dilakukan di luar gedung sekolah, 2) Adakalanya usia menjadi persyaratan, tetapi tidak merupakan suatu keharusan, 3)

Pada umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas, 4) Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani, 5) Bersifat praktis dan khusus, 6) Pendidikanya relatif berlangsung secara singkat, 7) Kadang-kadang ada ujian dan biasanya peserta mendapatkan sertifikat, 8) Dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.

Contoh pendidikan non formal : Pondok pesantren, Majelis pengajian, Pelatihan-pelatihan, Kursus-kursus. (Munib, 2006:145).

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Ciri-ciri pendidikan informal antara lain: 1) Dapat dilakukan di mana saja dan tidak terikat oleh hal-hal yang formal, 2) Tidak ada persyaratan apapun, 3) Tidak berjenjang, 4) Tidak ada program yang direncanakan secara formal, 5) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal, 6) Berlangsung sepanjang hayat, 7) Tidak ada ujian, 8) Tidak ada lembaga tertentu sebagai penyelenggara. (Munib, 2006:146).

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelas dapat dipaparkan bahwa yang dimaksud tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan yang ditempuh oleh orang tua sedang yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan yang tidak hanya terbatas oleh adanya ijazah formal saja melainkan semua tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua.

Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua meskipun bukan pendidikan formal akan mempunyai dampak yang baik bagi anak terutama dalam prestasi siswa artinya orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup akan lebih mempunyai wawasan tentang pendidikan anak sehingga akan dapat mengarahkan anak untuk meraih prestasi yang baik.

3. Dasar Pendidikan Keluarga

Dasar merupakan landasan tempat berpijak bagi suatu usaha atau tindakan yang disengaja, agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Sewaktu manusia baru lahir, ia merasa satu dengan lingkungan terutama dengan ibunya. Baru kemudian ia menentukan dirinya sebagai subjek yang dibedakan dengan subjek-subjek yang lain. Selanjutnya manusia tersebut tumbuh dan berkembang dari dan dalam masyarakat. Dengan demikian, perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari adanya kenyataan bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup (lahir dan dibesarkan) tanpa bantuan orang lain. Orang lain tersebut paling tidak adalah orang tua dan keluarganya (Munib, 2006:15).

Orang tua menjadi pendidik dalam pendidikan keluarga karena orang tua dalam hal ini dikatakan sebagai pendidik karena kodrati, hal ini karena hubungan kependidikannya lebih bersifat cinta kasih alami dan alamiah (Munib, 2006:80).

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap anak seperti yang diuraikan oleh Noor Syam, (1981) yaitu :

- a. Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak karena dorongan sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b. Motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Meliputi nilai-nilai religius spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga dan merupakan bagian dari masyarakat, bangsa dan negara bukan kemanusiaan. (Syam, 1981; Munib, 2006:80).

4. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Keluarga merupakan salah satu pelaksana sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat. Keluarga adalah suatu kesatuan yang terkecil terdiri atas suami, istri dan jika ada anak dan didahului perkawinan. Sejak lahir dan dalam proses perkembangannya, manusia tidak ada yang mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Kekuatan manusia tidak terletak pada kemampuan fisik dan psikis saja, melainkan terletak pada kemampuan untuk bekerja sama. Hubungan manusia dengan masyarakat diharapkan selaras, serasi dan seimbang.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia

mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga. (Munib, 2006: 77)

Hubungan yang pertama antara manusia satu dengan manusia yang lain itu terjadi dalam lingkungan keluarga, sehingga di dalam keluarga itu pula pertama anak mendapatkan pengaruh dalam pembentukan kepribadian. Melalui kehidupan keluarga itulah anak akan meniru model-model, figure seorang tokoh untuk diidentifikasi dengan dirinya. Tokoh utama yang berhubungan langsung dengan mereka setiap hari adalah orang tua. Karena pada umumnya yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu ibu dan ayah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam tugas memberikan pendidikan pada anaknya.

Melihat begitu besarnya pengaruh keluarga, terhadap pembentukan pribadi anak, maka tepatlah jika dikatakan bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat. Bahkan keluarga itu merupakan awal mula pendidikan anak-anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan di sekolah maupun di masyarakat.

5. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua merupakan penyebab lahirnya anak ke dunia ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahagia dan celaka anak sangat

dipengaruhi oleh kehidupan dalam keluarga. Dalam hal ini adalah pendidikan yang diperankan oleh orang tua.

Menurut aliran empirisme yaitu John Locke bahwa: "Pengalaman adalah sumber pengetahuan, sedangkan pembawaan yang berupa bakat diingkarinya. Jiwa manusia pada waktu dilahirkan masih kosong dan pasif bagaikan tabula rasa. Dasar pemikirannya ialah bahwa pendidikan sangat penting dan berkuasa walaupun tidak ada bakat pada anak, tetapi kalau dididik sesuai kemampuan si pendidik pasti dapat berhasil". (Kusumo, 1999: 83).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami betapa besarnya pengaruh pendidikan orang tua terhadap anaknya dalam mencetak kepribadian dan karakter anak itu. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan, karena keluarga sebagai kelompok primer yang didalamnya terjadi proses sosialisasi. Sedang yang dimaksud proses sosialisasi adalah: 1) Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu-individu menahan mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya, 2) Dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide pola-pola, nilai dan tingkah laku dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup, 3) Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya

Berdasarkan uraian tersebut orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, sehingga mereka tidak meninggalkan generasi yang lemah, lemah ekonomi, lemah akhlak, fisik, kepribadianya dan lainnya.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

Pengertian belajar dilihat dari asal kata ajar yang berarti nasehat atau latihan dan awalan ber yang berarti mendapat atau memperoleh. Jadi secara sederhana pengertian belajar adalah suatu kegiatan untuk menuntut ilmu pengetahuan yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Orang akan menjadi pandai dan dapat mengatasi segala kesulitan hidupnya disebabkan adanya kegiatan belajar.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi. Gagne dan Berliner (1983: 252) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organism mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Morgan et.al. (1986 : 140) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relative permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Slavin (1994: 152) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Gagne (1977: 3) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu

tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. (Gagne, 1983; Morgan, 1986; Slavin, 1994; Catharina, 2006: 2).

Menurut Dakir, Belajar adalah perbuatan-perbuatan yang menghasilkan perubahan yang menuju ke suatu yang lebih maju lagi, dan perubahan-perubahan itu didapat atas dasar latihan-latihan yang disengaja oleh karenanya hasil belajar tidak dikemukakan hanya secara kebetulan saja. (Dakir, 1986: 144).

Menurut Oemar Hamalik, Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. (Hamalik, 1990: 21).

Menurut Ahmad Badawi, Belajar adalah suatu usaha untuk menguasai situasi kecakapan jasmani maupun kecakapan rohaniah, dengan jalan menggunakan materi yang telah diperoleh untuk selanjutnya diorganisir atau direorganisir yang kemudian menjadi miliknya. (Badawi, 1967: 1).

2. Tujuan Belajar

Setiap orang melakukan kegiatan pasti mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan belajar mempunyai macam-macam tujuan, antara lain :

1) Tujuan praktis yaitu tujuan yang langsung dapat dirasakan hasilnya.

Misalnya : berupa tambahan pengetahuan yang terjadi tidak mengetahui bertambahnya kecakapan / keterampilan serta

merasa tidak canggung dalam menghadapi segala perbuatannya

- 2) Tujuan idealisme yaitu tujuan jangka panjang, jadi tidak bisa dirasakan langsung hasilnya. Karena tujuan ini merupakan tujuan menyangkut seluruh cita-cita hidupnya

Kedua tujuan itulah yang secara nyata dapat dijadikan pegangan bagi orang-orang yang melakukan kegiatan belajar. Sebab tanpa adanya tujuan maka tidak ada artinya dan sia-sia.

3. Teori dan Prinsip Belajar

a. Teori belajar

Pengertian yang disampaikan oleh para ahli pendidikan tentang belajar antara satu dengan yang lain tidak sama, sehingga menyebabkan timbulnya teori belajar yang dianut.

Berikut ini penulis kemukakan tiga teori belajar yakni :

1) Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya, antara lain daya untuk mengingat, daya untuk berfikir, daya untuk merasa dan sebagainya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat belajar misalnya dengan

menghafal kata atau angka, istilah-istilah asing. Begitu pula untuk daya-daya yang lain, yang penting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu. Kalau sudah demikian maka seseorang yang belajar itu akan berhasil. Menurut teori ini belajar diartikan sebagai usaha untuk melatih daya-daya tersebut agar berkembang.

Abu Ahmadi, lebih lanjut menjelaskan bahwa : Berdasarkan pandangan ini, maka yang dimaksud dengan belajar ialah usaha untuk melatih daya-daya itu agar berkembang, sehingga kita dapat berfikir, mengingat, dan sebagainya. Cara yang digunakan adalah dengan menghafal, memecahkan soal-soal dan berbagai jenis kegiatan lainnya. (Ahmadi, 1991:281).

2) Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan itu juga bagian-bagian/unsur, sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu, sehingga dalam kegiatan belajar bermula dari suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh sebagai tokoh pengamat yang terkenal dari teori ini adalah KODDKA. Menurut teori ini bahwa belajar pada pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama yakni mendapatkan respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri si subyek belajar dengan segala macam panca indranya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indra ini sangat diperlukan. Menurut teori ini

memang mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan.

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting. Anak tidak dipandang sebagai sejumlah daya-daya melainkan sebagai suatu keseluruhan yakni suatu organisasi yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuan-tujuannya.

3) Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi

Menurut teori ini berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal yakni: teori konektionisme dari Thorendik dan teori conditioning dari Pavlov.

Teori koneksitas menurut Thorendik: dasar dari belajar dari asosiasi antara kesan panca indra dengan impuls untuk bertindak. Dengan kata lain belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi terbiasa, otomatis.

Teori conditioning yaitu seseorang itu akan melakukan sesuatu kebiasaannya karena adanya suatu tanda atau melakukan pekerjaan dengan berulang-ulang dan sering diulang-ulang.

b. Prinsip-prinsip belajar

Proses belajar itu tidak sederhana, melainkan sangat kompleks, akan tetapi dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu diketahui oleh siswa agar siswa memiliki pedoman belajar secara efisien.

Oemar Hamalik menjelaskan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut: 1) Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi hubungan yang saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya, 2) Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa, tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya, 3) Belajar paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri, 4) Senantiasa ada hubungan ada hambatan dalam belajar karena itu siswa harus sanggup mengatasinya secara tepat, 5) Belajar memerlukan bimbingan, bimbingan itu dari guru, dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri, 6) Jenis belajar yang paling utama telah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis, 7) Cara belajar yang efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah tersebut telah disadari bersama, 8) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat diketahui, 9) Belajar memerlukan pemahaman atau hat-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian, 10) Belajar harus disertai

dengan keinginan dan kemampuan yang kuat untuk mencapai tujuan/hasil, 11) Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup mentransfer atau menerapkan kedalam bidang praktek sehari-hari (Hamalik, 1990:28).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri pembelajar dapat diamati dari perbedaan perilaku (kinerja) sebelum dan setelah berada di dalam belajar. Adanya kinerja pada setiap orang sudah barang tentu tidak berarti bahwa orang itu telah melaksanakan kegiatan belajar, sebab yang dipentingkan dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku setelah seseorang melaksanakan pembelajaran. Belajar merupakan aktivitas jasmani dan rohani yang dalam pelaksanaannya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya proses belajar itu sendiri. Seperangkat faktor yang memberikan kontribusi belajar adalah kondisi internal dan eksternal pembelajar. (Chatharina, 2006: 13)

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, faktor ini berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis dimana kedua faktor ini saling berhubungan sangat erat karena faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Faktor intern meliputi :

a) Faktor kematangan

Faktor kematangan adalah bahwa seseorang atau anak akan dapat belajar dengan baik apabila saat kematangan sudah tiba. Sebaliknya akan sulit dalam belajar apabila faktor kematangan belum tiba atau sudah terlambat. Karena pada saat kematangan terjadi tidak digunakan sebaik-baiknya untuk belajar.

b) Keadaan fisik/jasmani

Keadaan fisik/jasmani adalah orang yang sedang belajar tidak terlepas dari kondisi fisik. Keadaan fisik yang sehat akan menguntungkan atau mendukung dalam belajar.

c) Keadaan psikis

Keadaan psikis adalah bila orang yang sedang belajar itu keadaan fisiknya tidak terganggu atau dengan kata lain tidak mempunyai beban persoalan yang dihadapi sehingga tidak akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

d) Alat-alat driya

Alat-alat driya ialah apabila alat-alat dan organ-organ tubuh dapat bekerja dengan baik akan membantu konsentrasi dalam belajar. Sebaliknya apabila ada salah satu organ-organ tubuh yang kurang sehat akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

2) Faktor ekstern

Artinya faktor yang berada diluar diri pelajar. Faktor ini dapat berupa manusia maupun bukan manusia.

Faktor ekstern meliputi :

a) Adanya orang lain

Adanya orang lain yang tidak ada hubungannya dalam belajar akan mengganggu konsentrasi belajar.

b) Keramaian

Keramaian maksudnya apabila seseorang sedang belajar tetapi di lain tempat yang tidak jauh dari situ ada keramaian tentu akan mengganggu proses belajar

c) Tersedianya alat-alat pelajaran

Apabila dalam belajar terpenuhinya semua alat-alat pelajaran akan membantu terselenggaranya proses belajar yang baik.

Misalnya: tersedianya buku-buka pelajaran, alat-alat peraga, buku bacaan dan lain-lain.

d) Kondisi ekonomi

Keadaan status ekonomi yang cukup tinggi akan berbeda dengan status sosial yang sedang atau rendah. Biasanya siswa yang status sosial yang tinggi akan terpenuhi segala kebutuhannya sehingga akan dapat belajar dengan baik.

Berbeda dengan status sosial ekonomi sedang dan rendah, untuk memenuhi kebutuhan harus diperhitungkan dengan

sangat hati-hati sehingga tidak jarang kebutuhan tersebut tidak terpenuhi hal itu sangat berpengaruh.

e) Struktur keluarga

Siswa yang hidup dalam keluarga kecil akan berbeda dengan siswa yang hidup dalam keluarga besar. Biasanya dalam keluarga kecil ketenangan bisa tercipta karena ketenangan sangat mendukung proses belajar. Sedangkan dalam keluarga besar umumnya terjadi kebisingan-kebisingan dan ketenangan kurang bisa diwujudkan.

f) Keadaan iklim

Udara yang panas tidak menguntungkan proses belajar sebab belajar akan menjadi cepat lelah. Sebaliknya udara segar yang sejuk/dingin akan dapat membantu proses belajar

g) Keadaan waktu

Keadaan dimana waktu-waktu tertentu yang bisa mempengaruhi belajar. Waktu siang, sore, malam dan pagi akan mempengaruhi belajar. Belajar pada pagi hari di sekolah dan malam hari di rumah akan lebih berhasil bila dibandingkan dengan belajar pada siang hari yang panas.

h) Metode mengajar/mendidik

Maksudnya metode mendidik yang menurut atau mengikuti prinsip-prinsip deduktis akan lebih menguntungkan dalam proses belajar daripada metode yang mengabaikan prinsip-

prinsip deduktis. Misalnya: bahan yang diberikan sama tapi cara penyampaiannya tidak sama hasil belajarnya pun tidak sama.

i) Hukuman atau hadiah

Maksudnya hukuman dan hadiah akan berpengaruh dalam belajar seorang siswa akan menginginkan hadiah bila giat belajar.

4. Pengertian prestasi belajar

Didalam proses belajar dilakukan secara teratur sudah ditetapkan jatah bahan yang harus dikuasai oleh seorang siswa dalam satu caturwulan, hasil-hasilnya adalah berupa penguasaan pengetahuan dan kemajuan tingkah laku setelah mengalami proses belajar pada masa tertentu. Menurut Purwodarminto menjelaskan bahwa "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan atau dikerjakan)". (Poerwadarminto, 1984: 731).

Berdasarkan pendapat itu maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah prestasi belajar merupakan suatu hasil yang dicapai pada periode yang dinyatakan dengan angka atau huruf oleh masing-masing siswa. Penilaian terhadap prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, misalnya 9, 8, 7 dan sebagainya dan bisa juga dinyatakan dengan simbol huruf: a., b, c dan seterusnya yang masing-masing mempunyai kriteria tertentu yang selanjutnya dapat disimpulkan mana yang mendapat prestasi tinggi, sedang dan rendah.

Prestasi belajar yang ideal atau yang sesungguhnya itu meliputi berbagai aspek pendukung. Sebab kalau kita kembalikan kepada pengertian belajar itu sendiri sangat kompleks yaitu meliputi seluruh perubahan tingkah laku baik dari segi pengetahuan, sikap dan tumbuhnya ketrampilan atau kecakapan yang baru. Benyamin S. Bloom mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Namun Bloom hanya merinci kategori jenis perilaku ranah kognitif, sedangkan kategori jenis perilaku ranah afektif dan ranah psikomotorik dirinci oleh para pengikutnya. (Catharina, 2006: 7).

Bertitik tolak dari pendapat Bloom tersebut penulis akan mengadakan pembagian akan aspek-aspek prestasi belajar pada 3 macam. Adapun rincian prestasi belajar itu adalah :

a. Aspek kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual, ranah kognitif mencakup kategori berikut:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenai informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini meliputi pengingatan kembali tentang rentangan materi yang luas, mulai dari fakta spesifik

sampai terori yang kompleks. Pengetahuan mencerminkan tingkat hasil belajar paling rendah pada ranah kognitif.

2) Pemahaman (*comprehensif*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui penerjemahan materi pembelajaran, dan melalui mengestimasi kecenderungan masa depan. Hasil belajar ini berada pada satu tahap diatas penguasaan materi sederhana dan mencerminkan tingkat pemahaman paling rendah.

3) Penerapan (*aplication*)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit. Hal ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip,-prinsip, dalil, dan teori. Hasil belajar di bidang ini memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada tingkat pemahaman sebelumnya (*comprehensif*)

4) Analisis (*analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian analisis hubungan antara bagian dan mengenali prinsip-prinsip pengorganisasian. Hasil belajar ini mencerminkan tingkat intelektual lebih tinggi daripada pemahaman dan penerapan karena

memerlukan pemahaman isi dan bentuk struktural materi pembelajaran yang telah dipelajari.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup produksi komunikasi yang unik (tema atau percakapan), perencanaan operasional (proposal), atau seperangkat hubungan yang abstrak (skema untuk mengklasifikasi informasi). Hasil belajar bidang ini menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola-pola baru.

6) Penilaian

Penilaian mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran (pernyataan, novel, puisi, laporan) untuk tujuan tertentu. Keputusan itu didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria itu mungkin berupa kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (relevansi terhadap tujuan) dan pembelajaran dapat menerapkan kriteria sendiri. Hasil belajar di bidang ini adalah paling tinggi di dalam hirarki kognitif karena berisi unsur-unsur seluruh kategori tersebut dan ditambah dengan keputusan tentang nilai yang didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan secara jelas. (Catharina, 2006: 7).

b. Ranah Afektif (*Affective domain*)

Taksonomi tujuan pembelajaran afektif, dikembangkan oleh Krathwohl dan kawan-kawan, merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran ini mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

1) Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu (aktivitas kelas, buku teks, musik dan sebagainya) dari sudut pandang pembelajaran, ia berkaitan dengan memperoleh, menangani dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar ini berentangan dari kesadaran sederhana tentang adanya sesuatu sampai pada perhatian selektif yang menjadi bagian milik individu siswa. Penerimaan ini mencerminkan tingkat hasil belajar paling rendah di dalam ranah afektif.

2) Penanggapan (*responding*)

Penanggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri siswa. Pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadirkan fenomena tertentu tetapi juga mereaksinya dengan berbagai cara. Hasil belajar di bidang ini adalah penekanan pada kemahiran merespon (membaca

materi pembelajaran), keinginan untuk merespon (mengerjakan tugas secara sukarela), atau kepuasan dalam merespon (membaca untuk hiburan). Tingkat yang lebih tinggi dari kategori ini adalah mencakup tujuan pembelajaran yang umumnya diklasifikasikan ke dalam minat siswa, yakni minat yang menekankan pencarian dan penikmatan kegiatan tertentu.

3) Penilaian (*valuing*)

Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri siswa. Penilaian ini berentangan dari penerimaan nilai yang lebih sederhana (keinginan memperbaiki keterampilan kelompok), sampai pada tingkat kesepakatan yang kompleks (bertanggung jawab agar berfungsi secara efektif pada kelompok). Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu, namun menunjukkan nilai-nilai yang diungkapkan di dalam perilaku yang ditampilkan oleh siswa. Hasil belajar di bidang ini dikaitkan dengan perilaku yang konsisten dan cukup stabil di dalam membuat nilai yang dapat dikenali secara jelas. Tujuan pembelajaran yang diklasifikasi ke dalam sikap dan apresiasi akan masuk ke dalam kategori ini.

4) Pengorganisasian

Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antara nilai dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal.

Hasil belajar ini dapat berkaitan dengan konseptualisasi nilai (mengenali tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan antar manusia) atau pengorganisasian sistem nilai (mengembangkan rencana kerja yang memenuhi kebutuhan sendiri baik dalam hal peningkatan ekonomi maupun pelayanan sosial). Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan pandangan hidup dapat dimasukkan ke dalam kategori ini.

5) Pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*)

Pada tingkat ranah afektif ini, individu siswa memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya. Perilaku pada tingkat ini adalah bersifat persuasif, konsisten dan dapat diramalkan. Hasil belajar pada tingkat ini mencakup pelbagai aktifitas yang luas, namun penekanan dasarnya adalah pada kekhasan perilaku siswa atau siswa memiliki karakteristik yang khas. (Catharina, 2006: 8).

c. Ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*)

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih sengan ranah kognitif dan afektif. Misalnya di dalam tujuan pembelajaran seperti : menulis kalimat sempurna. Hal ini dapat mencakup ranah kognitif

(pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat), ranah afektif (keinginan untuk merespon), dan psikomotorik (koordinasi syaraf).

Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson (Gay, 1986) adalah sebagai berikut :

1) Persepsi (*perception*)

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. Kategori ini berentangan dari rangsangan penginderaan (kesadaran akan adanya stimulus), melalui memberi petunjuk pemilihan (memilih petunjuk yang relevan dengan tugas), sampai penerjemahan (menghubungkan persepsi pada petunjuk dengan tindakan di dalam suatu perbuatan tertentu).

2) Kesiapan (*set*)

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental (kesiapan mental untuk bertindak), kesiapan jasmani (kesiapan jasmani untuk bertindak), dan kesiapan mental (keinginan untuk bertindak). Pada tingkat ini persepsi terhadap petunjuk itu menjadi prasyarat penting.

3) Gerakan Terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks. Ia meliputi peniruan (mengulangi tindakan yang didemonstrasikan oleh guru) dan mencoba-coba (dengan menggunakan pendekatan gerakan ganda untuk

mengidentifikasi gerakan yang baik). Kecukupan untuk kerja di tentukan oleh guru atau oleh seperangkat kriteria yang sesuai.

4) Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir. Hasil belajar pada tingkat ini berkaitan dengan keterampilan unjuk kerja dari pelbagai tipe, namun pola-pola gerakannya kurang kompleks dibandingkan dengan tingkatan berikutnya yang lebih tinggi.

5) Gerakan kompleks (*complex overt response*)

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi minimum. Kategori ini mencakup pemecahan hal-hal yang tidak menentu (bertindak tanpa ragu-ragu) dan unjuk kerja otomatis (gerakan dilakukan dengan mudah dan pengendalian yang baik). Hasil belajar pada tingkat ini mencakup kegiatan motorik yang sangat terkoordinasi.

6) Penyesuaian (*adaptation*)

Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu siswa dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

7) Kreativitas (*originality*)

Kreatifitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan. (Catharina, 2006: 10).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Belajar sebagai suatu proses atau aktivitas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, para ahli pendidikan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak didik.

Menurut Abu Ahmadi, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 macam yakni:

a. Faktor Endogen ialah faktor yang datang dari diri pelajar sendiri.

Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar atau mahasiswa adalah Faktor yang munculnya atau datangnya dari dalam diri siswa itu sendiri yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajarnya.

Faktor-faktor dari dalam diri pelajar ini antara lain :

1) Faktor Biologis

Faktor ini berhubungan erat dengan kondisi jasmani anak didik di dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang meliputi:

a) Faktor kesehatan

Faktor kesehatan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan belajar karena meskipun faktor-faktor lain

berhasil tetapi kalau faktor kesehatan terganggu maka akan mempengaruhinya. Karena kurang normalnya kesehatan dari unsur-unsur jasmani maka akhirnya pengaruh pula pada keadaan rohani sehingga proses kerja rohaniah terganggu pula dijelaskan oleh Abu Ahmadi bahwa :

"Kesehatan adalah faktor penting didalam belajar. Pelajar atau mahasiswa yang tidak sehat badannya tentu tidak dapat belajar dengan baik. Konsentrasinya akan terganggu dan pelajaran sukar masuk" (Ahmadi, 1991: 184).

b) Cacat badan

Faktor ini juga berpengaruh bagi pencapaian kegiatan proses belajar. Sebab betapapun faktor lainnya baik mengalami kecacatan seperti: setengah buta, tuli dan lain sebagainya. "Cacat badan dapat juga menghambat belajar termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu dan cacat-cacat yang lain" (Ahmadi, 1991:284).

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan seorang pelajar dimana faktor ini tidak kalah penting dari faktor-faktor lain dalam mempengaruhi keberhasilan untuk mencapai prestasi belajar.

Macam-macam faktor psikologis

a) Faktor intelegensi

Faktor ini dipandang sebagai faktor yang dominan dalam mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Dimana jika seorang anak didik itu memiliki kecerdasan yang tinggi, maka ia akan cepat menangkap bahan pelajaran yang ia pelajari.

Sehubungan dengan hal tersebut Abu Ahmadi menjelaskan bahwa : "Faktor intelegensi adalah faktor indogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana pembawaan integensinya memang rendah maka anak tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik" (Ahmadi, 1991: 285).

b) Faktor perhatian

Faktor ini juga sangat mempengaruhi proses keberhasilan siswa untuk itu guru harus dapat menarik perhatian anak didalam menyampaikan bahan pelajarannya, terutama sekali perhatian spontan karena perhatian spontan itu lebih intensif dari pada perhatian yang disengaja. Dan perhatian itu juga menimbulkan konsentrasi pikiran siswa terhadap hal yang menarik.

c) Faktor minat

Minat merupakan salah satu dari tingkah laku psikis yang dapat menjadi sumber tingkah laku lainnya, dan dengan adanya minat maka akan timbul kesungguhan dan dengan

adanya kesungguhan itu sudah timbul unsur-unsur penunjang keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar. "Bahan pelajaran yang menarik minat/keinginan anak akan dapat dipelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya bahan yang tidak sesuai dengan minat atau keinginan anak ada pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya" (Ahmadi, 1991:281).

d) Faktor bakat

Faktor ini erat hubungannya dengan faktor-faktor minat pada umumnya orang mempunyai bakat-bakat terhadap suatu hal, maka ia akan tertarik dan timbul minat untuk berbuat sesuai dengan bakatnya. Bakat merupakan faktor yang dibawa sejak lahir dan bakat memiliki dominan yang besar dalam mencapai prestasi, namun dalam hal ini betapapun besarnya bakat tanpa adanya pemikiran, bimbingan serta pengarahan yang baik tidak akan bisa berkembang dengan baik dan maksimal.

e) Faktor emosi

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa: "Kadang-kadang ada sementara anak yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu belajarnya. Misalnya ada masalah kecil saja dapat timbul emosi yang mendalam sampai menimbulkan

gejala-gejala negatif seperti tak sadarkan diri, kejang dan sebagainya" (Ahmadi, 1991:281).

- b. Faktor exogen atau faktor yang berasal dari luar pelajar atau mahasiswa

Faktor yang berasal dari luar diri siswa juga sangat kompleks, sehingga penulis hanya mengemukakan beberapa hal antara lain:

- 1) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga

Waktu anak lebih banyak digunakan dirumah. Karena itu aspek-aspek kehidupan anak dalam keluarga turut menentukan kemajuan studi anak ini. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga tersebut antara lain: Masalah kemampuan ekonomi dan susunan rumah tangga Dalam proses pendidikan masalah dana atau biaya menjadi sumber kekuatan, kurangnya ekonomi, maka memungkinkan anak-anak untuk bersekolah lebih-lebih di kota-kota besar kebutuhan sangat penting dalam memenuhi tuntutan hidup. Suasana didalam rumah juga sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan anak. Apabila rumah tangga sering cekcok, adanya perceraian antara ayah dan ibu, tidak memberikan masa tenang dan aman pada jiwa anak. Karena orang tua sudah tidak memungkinkan untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam studi.

- 2) Faktor lingkungan sekolah, antara lain

Faktor lingkungan sekolah antara lain faktor pendidik dan suasana kelas. Faktor pendidik dalam hal ini metode dan materi

pelajaran, sikap atau penampilan guru, bahan pelajaran dan metode yang sesuai serta yang menarik, metode tidak tepat, sikap guru yang mengajar kesan dan penampilannya jelek, akan membawa kebosanan, kejenuhan murid untuk belajar sehingga anak tidak ada perhatian terhadap pelajaran itu, kalau demikian halnya akan membawa akibat negatif terhadap keberhasilan siswa. Suasana kelas yang ramai dan bising, ruang kelas belajar yang diisi murid terlalu banyak, akan menghambat proses interaksi belajar mengajar, karena hal itu menghilangkan konsentrasi dan kesungguhan belajar anak.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat antara lain Teman bergaul, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Ini dikemukakan oleh Rustiyah NK bahwa : "Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangainya, perbuatan yang tidak baik mudah menular pada orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul" (Rustiyah NK, 1989:156). Dari pengertian diatas maka peranan orang tua dalam pengawasan anak dalam bergaul betul-betul diharapkan karena tidak jarang karena pengaruh temanlah akan ikut-ikutan melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Selain itu, faktor lingkungan masyarakat yang lain adalah dikemukakan oleh Dra Rustiyah bahwa : "Cara hidup

tetangga disekitar rumah dimana anak tinggal, besar pengaruhnya pada pertumbuhan anak. Di lingkungan yang rajin belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar, otomatis anak akan terpengaruh akan rajin belajar juga tanpa disuruh" (Rustiyah NK, 1989:156). Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat yang mapan dan memberi rasa segar dan aman, tidak kecil artinya dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Begitu pula. Sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat kotor, kacau dan tidak memberi rasa aman dalam belajar, apabila norma-norma yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan kenyataan yang berada dikalangan masyarakat hal ini akan membawa problem tersendiri terhadap proses belajar anak.

D. Pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar siswa

Keluarga, di mana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rokhaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari

keluarga yang kurang berada, begitu pula anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula. (Dalyono, 2009:130)

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tualah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan, dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya di sekolah. Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya. (Sabri, 1996: 59)

Zahara Idris mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang erat kaitannya dengan tingkat pengembangan potensi fisik, emosional, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan. Jadi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga pengertian tingkat pendidikan orang tua di sini dengan bekal ilmu

serta kedewasaan yang dimiliki, lebih memungkinkan orang tua untuk bertindak lebih bijaksana dalam mengarahkan anaknya belajar, sesuai dengan taraf usia anak dan mampu menunjang keberhasilan prestasi belajar anak. (Idris, 1995: 45).

Masalah prestasi belajar sering dibicarakan oleh guru dan orang tua. Keberhasilan belajar anak di sekolah akan menentukan keberhasilan anak selanjutnya. Kemudian mengapa ada perbedaan prestasi belajar pada setiap anak? Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, diantaranya faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga cara membimbing belajar anak di rumah dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak di sekolah. Orang tua yang memberikan bimbingan belajar perlu mempunyai kemampuan, antara lain: sikap sabar dan bijaksana, selalu berkomunikasi, terbuka dan tekun dan perlu memperluas pengetahuan yang dimiliki. Bagi orang tua yang berpendidikan formal tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan daripada orang tua yang berpendidikan formal rendah, karena mereka banyak memperoleh pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dalam mendidik anaknya. Orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan, seperti pengenalan kesulitan belajar anak serta pemecahannya, pengawasan penggunaan waktu belajar anak dirumah. Pemberian bimbingan belajar yang efektif di rumah sudah tentu menunjang kegiatan belajar anak dalam upaya peningkatan prestasi belajar anak. Berdasarkan uraian di atas maka tingkat pendidikan formal orang tua diduga

ada kecenderungan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. (Idris, 1995: 46).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif lebih berorientasi pada pendekatan survai. Dengan pendekatan survai ini, peneliti hendak menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu populasi, variable yang ditelaah disejalankan dengan karakteristik yang menjadi fokus perhatian survai tersebut (Faisal, 2003: 23).

Karakteristik penelitian kuantitatif adalah pengalaman bersifat obyektif dan dapat diukur, realitas hanya satu, yang mempunyai hukum-hukum dan ciri-ciri tertentu yang diselidiki. Dalam penelitian kuantitatif banyak berorientasi pada penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasil suatu penelitian (Arikunto, 2006: 12).

Metode yang digunakan adalah metode survai, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Singarimbun, 1989 :3). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik proporsional random sampling. Masing-masing diberi angket, diisi kemudian dikembalikan. Data-data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan metode statistic yang sesuai. Analisis data dilakukan untuk menguji adanya pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar anak.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Sedang penelitian dimulai antara bulan Oktober 2010 sampai dengan bulan November 2010 pada tahun pelajaran 2010 / 2011.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Arikunto, 2006: 118). Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh sesuatu terdapat dua variabel. Sebagaimana dituturkan oleh Suharsimi Arikunto: Dalam penelitian yang dituturkan pengaruh suatu treatment, terdapat variabel penyebab (X) atau variabel bebas (independen variabel) dan variabel akibat (Y) atau variabel terikat, tergantung atau dependent variabel (Arikunto, 2006: 119).

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan formal orang tua (Ayah dan Ibu)

Pendidikan formal adalah SD, MI, SLTP/MTs, SMU/MA, Perguruan Tinggi.

Disebut variabel bebas (independent variabel)

b. Prestasi belajar siswa disebut sebagai variabel terkait (dependent variabel)

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

"Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian" (Arikunto, 2006: 130) Sependapat dengan ini Sutrisno Hadi mengungkapkan "Populasi adalah semua individu yang menjadi obyek penelitian yang disajikan generalisasi (Hadi, 1990: 70).

Dalam penelitian ini populasi diambil dari seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Warungasem Tahun 2010 / 2011 yang berjumlah 240 siswa. Dan populasi orang tua sebanyak 36 orang.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa
1	1A	40
2	1B	40
3	1C	40
4	1D	40
5	1E	40
6	1F	40
Jumlah		240

Sumber: Monografi SMP N 1 Warungasem

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diselidiki (Arikunto, 2006: 131). Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian mengungkapkan, Apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, selanjutnya jika jumlah subyek besar dapat diambil 10 - 15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari : Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, biaya dan tenaga, Luasnya unit pengamatan dari subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana, Besar kecilnya resiko tergantung

dari peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika jumlah sampel besar, hasilnya akan lebih baik (Arikunto, 2006: 134).

Penelitian dilaksanakan dengan teknik proporsional random sampling di mana sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat serta karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri populasi. Dalam penelitian ini penulisan menetapkan bahwa dalam pengambilan sampel ini 15% dari jumlah populasi yaitu 36 siswa. Dan sampel orang tua diambil semua dari jumlah populasi orang tua yaitu 36 orang.

Tabel 2. Sampel Penelitian Siswa SMP NI Warungasem

No	Kelas	Jumlah populasi	Jumlah Sampel
1	1A	40	6
2	1B	40	6
3	1C	40	6
4	1D	40	6
5	1E	40	6
6	1F	40	6
Jumlah		240	36

Sumber: Data Hasil Penelitian

E. Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya akan lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. (Arikunto, 2006:151)

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh instrumen yang dipakai, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen sebagai alat pengumpul data

harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga data empiris dapat diperoleh sebagaimana adanya. Apabila sudah ada instrumen yang terstandar, maka peneliti boleh meminjam dan menggunakan untuk mengumpulkan data. Dan bagi instrumen yang belum ada persediaan di Lembaga Pengukuran dan Penilaian, maka peneliti harus menyusun sendiri, mulai dari merencanakan, menyusun, mengadakan uji coba dan merevisi (Arikunto, 2006: 166). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Validitas diukur dengan menggunakan rumus korelasi *Product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = nilai faktor tertentu

Y = nilai faktor total

N = jumlah responden

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga pada taraf signifikansi 5%, apabila butir soal memiliki koefisien $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, maka butir soal tersebut dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Dalam penelitian ini untuk mencari realibilitas, alat ukur digunakan teknik dengan menggunakan rumus alpha.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : reliabilitas instrumen
- k : banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir
- σ_t^2 : varians skor total

Untuk mencari varians total:

$$\sigma^2_t = \frac{\sum(Y)^2 - \frac{\sum(Y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

- Σ = varians tiap butir
- X = jumlah skor buti

N = jumlah responden

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel r kritik *product moment* dengan taraf signifikansi 5% adalah reliabilitas 0,329. jika harga r_{11} lebih besar dari reseptor tabel maka dikatakan instrumen tersebut reliabel.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian atau metode-metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*Field Research*) di mana peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mencari data dari responden. *Field Research* yaitu : "Research yang dilakukan dikancah atau medan terjadinya gejala (Hadi, 1990:10). Field digunakan untuk memperoleh data-data dari lapangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang dapat melihat sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul intorensi yang langsung

tentang beberapa jenis data sosial baik yang terdapan maupun yang memanifes (Hadi, 1990:192).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi umum SMP N 1 Warungasem, sejarah singkat berdirinya SMP, pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dan data-data lain yang memerlukan penjelasan dari kepala sekolah maupun guru-guru dan penjaga SMP N 1 Warungasem.

2. Metode angket

Pengertian angket adalah merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan penggunaan (Arikunto, 1990:120).

Menurut Suharsimi Arikunto menggolongkan angket sebagai berikut: a) Berdasarkan cara menjawab dibedakan menjadi dua yaitu angket terbuka dan angket tertutup, b) Berdasarkan dari jawaban yang diberikan dibedakan menjadi dua yaitu angket langsung dan angket tidak langsung, c) Dipandang dari bentuknya dibedakan menjadi empat yaitu angket pilihan ganda, isian, check list, dan rating scale.(Arikunto, 2006: 152).

Kelebihan angket menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut: 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti, 2) dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, 3) dapat dijawab oleh responden menurut kecepatan masing-masing, dan menurut waktu senggang

responden, 4) dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab, 5) dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama. (Arikunto, 2006: 152).

Selain memiliki kelebihan Suharsimi Arikunto juga mengemukakan kelemahan angket sebagai berikut: 1) responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab, adahal sukar diulang kembali kepadanya, 2) seringkali sukar dicari validitanya, 3) walaupun dibuat anonim, kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur, 4) seringkali tidak kembali, 5) waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat. (Arikunto, 2006: 153).

Dalam penelitian ini angket yang digunakan untuk mendapatkan data pendidikan orang tua menggunakan angket tertutup, yaitu orang tua tinggal memilih satu jawaban yang telah disediakan dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

3. Metode observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatat dan secara sistematis mengenal gejala yang diselidiki dalam arti luas. Sebenarnya tak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Arikunto, 1990:120)

Di dalam metode ini, metode observasi digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan mengamati secara langsung mengenai sarana pendidikan seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

4. Metode dokumen

Metode dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal yaitu variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agama, dan sebagainya (Arikunto, 1990:88)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa dan pendidikan orang tua berdasarkan rata-rata nilai raport dan biodata orang tua siswa kelas VIII tahun pelajaran 2010 / 2011 di SMP N 1 Warungasem.

G. Metode Analisa Data

Metode analisa data adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengolah data yang telah terkumpul. Metode analisa data ada dua macam yaitu metode analisa statistik dan metode non analisa statistik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode statistik yang menghitung nilai kualitas dengan cara memberikan penilaian berdasarkan angket yang telah disebar.

a. Analisis pendahuluan

Analisis pendahuluan yaitu suatu tahap pengelompokan data yang ada kemudian dimasukkan tabel distribusi frekuensi dengan pengolahan

seperlunya, pada langkah ini pula digunakan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi sesuai dengan variasi yang ada.

b. Analisis Uji Hipotesa

Hipotesa yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar anak SMP N 1 Warungasem. Analisis uji hipotesa yaitu analisis untuk menguji hipotesa dengan mengadakan perhitungan lebih lanjut dengan analisis statistik dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment, dari teori yang dikembangkan oleh Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left(\frac{\sum x}{N}\right)\left(\frac{\sum y}{N}\right)}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x^2}{N}\right)\right\}\left\{\sum y^2 - \left(\frac{\sum y^2}{N}\right)\right\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 1990:140) Keterangan

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

x : Variabel tingkat pendidikan orang tua

y : Variabel prestasi belajar siswa

xy : perkalian antara variabel x dan y

n : Jumlah sampel penelitian

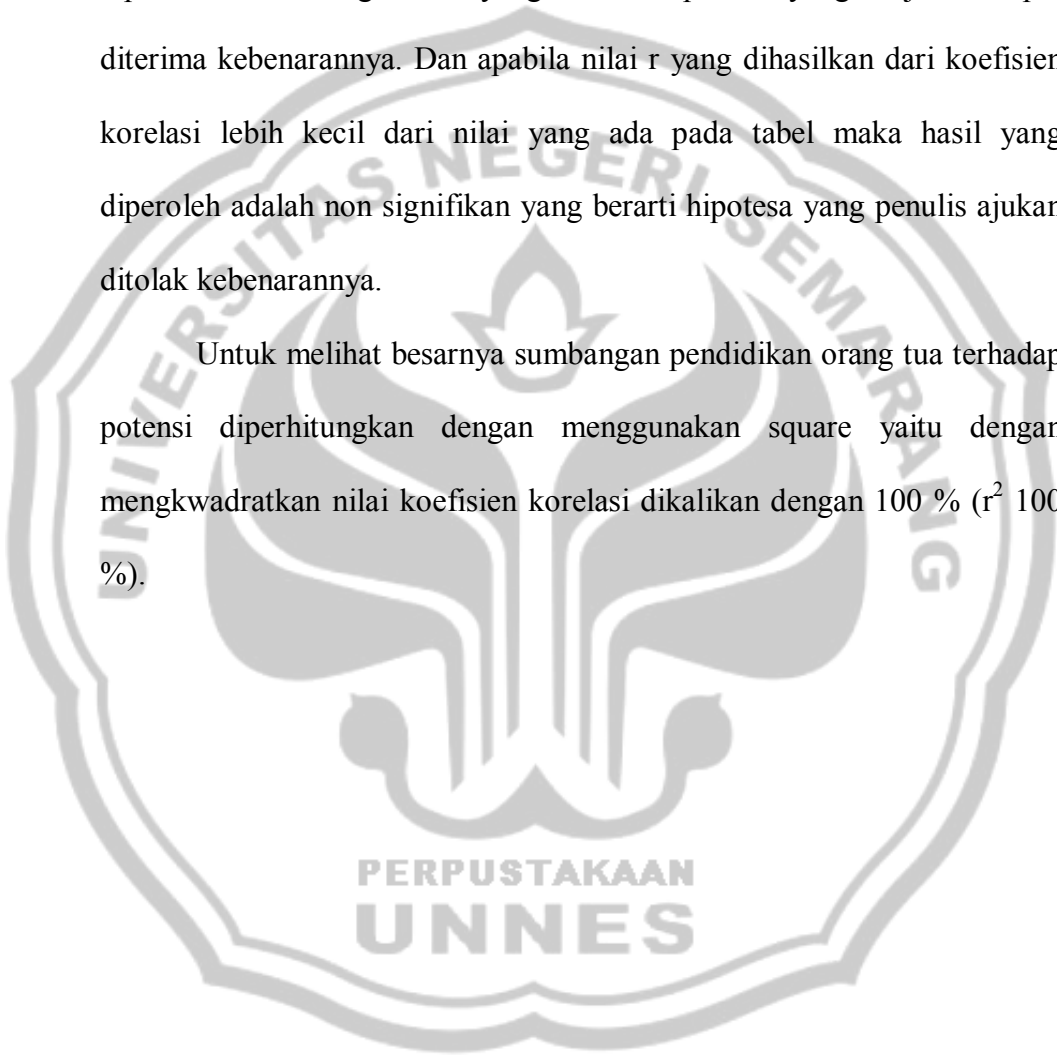
c. Pembahasan

Setelah diperoleh hasil dari koefisien korelasi antara variabel x dan y atau diperoleh nilai N maka langkah berikutnya adalah menghubungkan antara nilai r (hasil koefisien korelasi) dengan r nilai yang ada pada tabel

product moment baik pada taraf signifikan 5 %) maupun taraf signifikan 1%.

Adapun nilai yang dihasilkan dari koefisien diperoleh sama atau lebih besar dari nilai r yang ada pada nilai product, maka hasil yang diperoleh adalah signifikan yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dan apabila nilai r yang dihasilkan dari koefisien korelasi lebih kecil dari nilai yang ada pada tabel maka hasil yang diperoleh adalah non signifikan yang berarti hipotesa yang penulis ajukan ditolak kebenarannya.

Untuk melihat besarnya sumbangan pendidikan orang tua terhadap potensi diperhitungkan dengan menggunakan square yaitu dengan mengkwadratkan nilai koefisien korelasi dikalikan dengan 100 % (r^2 100 %).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Sekolah

a. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Warungsem

Pada tahun 1981 Pemerintah Dati II Kabupaten Batang melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang melakukan sosialisasi kepada Masyarakat Kecamatan Warungsem bahwa pada daerah tersebut akan didirikan Sekolah Menengah Pertama dan ada tanggapan positif dari Masyarakat. Kemudian sekolah ini ditempatkan di Desa Cepagan Kecamatan Warungsem yang selama ini belum ada Sekolah Menengah Pertama Negeri.

SMP Negeri 1 Warungsem berdiri pada tahun pelajaran 1982/1983 dengan surat Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0299/1982, tanggal 9 Oktober 1982, di atas tanah seluas kurang lebih 12.550 M² didesa Cepagan Kecamatan Warungsem kabupaten Batang. Dengan Sertifikat tanah dari kantor pertanahan kabupaten Batang Nomor : 1483/1996 dengan hak pakai No. 7 tertanggal 25 Maret 1996.

Tahun pelajaran baru dimulai tahun pelajaran 1982/1983 dimulai bulan juli 1982 masuk pagi sementara menempati Gedung SD Induk cepagan sebelum pembangunan gedung selesai, diampu oleh

Kepala SMP Negeri 1 Batang Bapak Yunan Thoha, BA, sampai berakhir semester 1 tanggal 31 Desember 1982, pada hari Senin tanggal 5 Januari 1983 menempati gedung baru yang telah selesai dibangun untuk SMP Negeri 1 Warungasem.

b. Letak Geografis.

SMP Negeri 1 Warungasem berlokasi sebelah selatan yakni kurang lebih 3 km dari kantor Kecamatan Warungasem tepatnya di Desa Cepagan Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, keberadaan SMP Negeri 1 Warungasem sangat strategis letaknya, transportasi mudah karena berada di Jalan raya Warungasem – wonotunggal sehingga mudah terjangkau oleh guru maupun siswa begitu juga tidak jauh dari tempat tinggal siswa, sehingga memudahkan bagi kelancaran proses belajar mengajar.

Secara Geografis letak SMP Negeri 1 Warungasem : Sebelah Utara perbatasan desa Pesaren, Sebelah Barat Sawah, Sebelah selatan Jl, Raya Cepagan Warungasem, Sebelah Timur Perkampungan Penduduk.

c. Kondisi Siswa

Jumlah siswa SMP N 1 Warungasem pada tahun pelajaran 2006/2007 jumlah siswa kelas VII ada 199 siswa, kelas VIII ada 198 siswa, kelas IX ada 228 siswa. Pada tahun 2007/2008 jumlah siswa kelas VII ada 237 siswa, kelas VIII ada 195 siswa, kelas IX ada 195 siswa. Pada tahun 2008/2009 jumlah siswa kelas VII ada 235 siswa,

kelas VIII ada 225 siswa, kelas IX ada 192 siswa. Pada tahun 2009/2010 jumlah siswa kelas VII ada 235 siswa, kelas VIII ada 230 siswa, kelas IX ada 220 siswa. Pada tahun 2010/2011 jumlah siswa kelas VII ada 240 siswa, kelas VIII ada 240 siswa, kelas IX ada 211 siswa. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Siswa 5 (lima tahun terakhir):

Tahun Pelajaran	Jml. Pendaftar (Cln. Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kelas VII + VIII + IX)	
		Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Siswa	Rombel
2006/2007	370	199	5	198	5	228	5	625	15
2007/2008	384	237	6	195	5	195	5	627	16
2008/2009	383	235	6	225	6	192	5	652	17
2009/2010	301	235	6	230	6	220	6	685	18
2010/2011	373	240	6	240	6	211	6	691	18

Sumber: Monografi SMP N 1 Warungasem

d. Tenaga Kependidikan

Jumlah guru yang mengajar di SMP N I Warungasem tahun pelajaran 2010/2011 ada 27 orang dan tenaga pendukung ada 12 orang yang terdiri dari tata usaha 5 orang, petugas perpustakaan 1 orang, penjaga sekolah 2 orang, tukang kebun 3 orang, keamanan 1 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1. Kepala Sekolah

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Drs. Ibrahim.	L	-	53	S 1	24
2	Wakil Kepala Sekolah	Agunaryo, S.Pd	L	-	51	S1	26

Sumber: Monografi SMP N 1 Warungasem

2. Guru

1) Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT / PNS		GTT / Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S1	11	10	-	2	23
2	D-3/Sarmud	1	1	-	-	2
3	D-2	1	-	-	-	1
4	D1	-	1	-	-	1
5	SMA/Sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		13	12	-	2	27

Sumber: Monografi SMP N 1 Warungasem

3. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No.	Tenaga Pendukung	Jumlah Tenaga Pendukung dan Kualifikasi Pendidikannya						Jumlah Tenaga Pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	5	-	-	-	-	2	2	-	1	5
2	Perpustakaan	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	1
3	Penjaga Sekolah	2	-	-	-	-	-	1	-	1	-	2
4	Tukang Kebun	2	1	-	-	-	-	2	-	1	-	3
5	Keamanan	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
6	Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		5	7	-	-	-	-	6	2	3	1	12

Sumber: Monografi SMP N 1 Warungasem

e. Kegiatan Sekolah

Selain kegiatan Ko kurikuler, juga ada kegiatan ekstrakurikuler yaitu

kegiatan di luar jam pelajaran sekolah antara lain:

1. Bimbingan Konseling
2. Pramuka
3. Kelompok Ilmiah Remaja

4. Seni dan Budaya
 5. LDKS
 6. Olahraga Permainan
 7. Berbahasa Inggris
- f. Sarana dan Prasarana Sekolah

Agar kegiatan belajar dan mengajar di suatu lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik, tertib dan lancar maka perlu didukung oleh suatu sarana dan prasarana yang dimiliki SMP N 1 Warungasem adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Sarana Ruang dan Lapangan

NO	SARANA	JUMLAH
1	Ruang Belajar	18
2	Ruang Kerja Guru	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang TU / Administrasi	1
5	Ruang Tamu	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Kantin Sekolah	2
8	Ruang Koperasi Sekolah	1
9	Ruang Komputer	1
10	Ruang Sanggar Pramuka	1
11	Ruang PMR	1
12	Ruang OSIS	1
13	Ruang WC	12
14	Ruang UKS	1
15	Ruang Laboratorium IPA	1
16	Ruang BK	1
17	Ruang OSIS	1
18	Ruang Serba Guna	1
19	Mushola	1
20	Gudang	1
21	Lapangan Olah Raga	4

Sumber: Monografi SMP N 1 Warungasem

- g. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua/Wali Siswa

Latar belakang pendidikan orang tua/wali siswa di SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang bermacam-macam, diantaranya adalah: Perguruan Tinggi, SMA, SMP, SD, bahkan ada yang tidak sekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Latar belakang pendidikan orang tua/wali

No.	Pendidikan	Persentase
1	Perguruan Tinggi	3 %
2	SMA / MA	40 %
3	SMP / MTs	36 %
4	SD	21 %
5	Tidak Sekolah	1 %

Sumber: Monografi SMP N 1 Warungasem

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua bermacam-macam dan sebagian besar latar belakang pendidikan formal orang tua siswa SMP N 1 kecamatan warungasem adalah SMA/MA dengan persentase 40%, kemudian SMP/MTs dengan persentase 36%, SD/MI dengan persentase 21%, Perguruan Tinggi dengan persentase 3%, dan yang tidak Sekolah ada 1%.

h. Latar belakang pekerjaan orang tua/wali

Latar belakang pekerjaan orang tua/wali siswa SMP N 1 Warungasem Kabupaten Batang bermacam-macam diantaranya adalah PNS, TNI/POLRI, Petani, Buruh, Wiraswasta, Perangkat Desa, dan Pedagang. Masing-masing pekerjaan orang tua tersebut juga mempunyai persentasi yang berbeda-beda. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Pekerjaan Orang Tua/Wali Siswa

No.	Pekerjaan	Persentase
1	PNS	2 %
2	TNI/POLRI	2 %
3	Petani	30 %
4	Wiraswasta	55,84 %
5	Buruh	2.16 %
6	Perangkat Desa	2 %
7	Pedagang	6 %

Sumber: Monografi SMP N 1 Warungasem

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa latar belakang pekerjaan orang tua siswa SMP N 1 Warungasem Kabupaten Batang bermacam-macam dan paling banyak persentasenya adalah orang tua yang pekerjaanya Wiraswasta yaitu dengan persentase 56,84%, kemudian 30% sebagai petani, 6% sebagai pedagang, 2% sebagai PNS, 2% sebagai TNI/POLRI, 2% sebagai perangkat desa, dan 2,16% orang tua yang pekerjaannya sebagai Buruh.

i. Penghasilan Orang Tua/Wali (gabungan kedua orang tua) Siswa

Latar belakang penghasilan orang tua/wali siswa SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang bermacam-macam dan juga mempunyai persentase yang berbeda-beda. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Penghasilan Orang Tua/Wali

No.	Penghasilan	Persentase
1	Kurang dari Rp 500.000,00	30 %
2	Antara Rp 500.000,00 s.d. Rp 1.000.000,00	57 %
3	Antara Rp 1.000.000,00 s.d. Rp 1.500.000,00	10 %
4	Antara Rp 1.500.000,00 s.d. Rp 2.000.000,00	2 %
5	Lebih dari Rp 2.000.000,00	1 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penghasilan orang tua siswa sangat bermacam-macam. Paling banyak penghasilan orang tua siswa antara Rp 500.000,00 s.d. Rp 1.000.000,00 yaitu dengan persentase 57%, kemudian orang tua yang penghasilannya kurang dari Rp 500.000,00 persentasenya 30%, orang tua yang penghasilannya antara Rp 1.000.000,00 s.d. Rp 1.500.000,00 persentasenya 10%, orang tua yang penghasilannya antara Rp 1.500.000,00 s.d. 2.000.000,00 persentasenya 2%, dan orang tua yang penghasilannya lebih dari Rp 2.000.000,00 persentasenya 1%.

2. Data prestasi belajar siswa

Prestasi belajar yang penulis coba analisis dalam skripsi ini adalah prestasi belajar dalam nilai raport dari rata-rata pada semester II tahun ajaran 2009/2010 SMP N 1 Warungasem. Nilai rata-rata dalam raport itulah yang penulis jadikan bahan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar.

Dalam hal ini penulis hanya mengambil sampel sejumlah 36 siswa dengan perincian sebagai berikut:

Kelas I A : 6 siswa

Kelas I B : 6 siswa

Kelas I C : 6 siswa

Kelas I D : 6 siswa

Kelas I E : 6 siswa

Kelas I F : 6 siswa

Adapun berikut ini adalah nilai rata-ratanya:

VIII A: 7,5 7,6 7,0 7,5 7,5 7,5

VIII B: 7,6 7,2 7,0 7,0 7,1 6,2

VIII C: 7,0 7,5 7,0 6,9 6,6 7,0

VIII D: 7,5 7,5 6,5 7,0 6,5 6,5

VIII E : 6,7 6,8 6,8 7,1 6,7 6,7

VIII F: 6,5 6,7 6,7 6,6 7,0 7,0

Siswa-siswa dari keenam kelas diatas mempunyai nilai-nilai prestasi belajar yang bervariasi. Siswa-siswa tersebut berasal dari orang tua yang pendidikan terakhir dan pekerjaannya juga berbeda-beda. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Pekerjaan dan Pendidikan Orang Tua Siswa

KELAS	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	NILAI
VIII A	SD	Petani	7,5
VIII A	S1	PNS	7,6
VIII A	SMP	Wiraswasta	7,0
VIII A	SMA	Pedagang	7,5
VIII A	SMA	Buruh	7,5
VIII A	SMP	Buruh	7,5
VIII B	S1	PNS	7,6
VIII B	SD	Buruh	7,2
VIII B	SMA	Pedagang	7,0
VIII B	SMP	Buruh	7,0
VIII B	SMP	Pedagang	7,1
VIII B	SD	Petani	6,2
VIII C	SMA	Pedagang	7,0
VIII C	SMA	Wiraswasta	7,5
VIII C	SMA	Buruh	7,0
VIII C	SD	Petani	6,9
VIII C	SD	Petani	6,6
VIII C	SMP	Buruh	7,0

VIII D	S1	PNS	7,5
VIII D	SMA	Pedagang	7,5
VIII D	SD	Pedagang	6,5
VIII D	SMP	Pedagang	7,0
VIII D	SD	Petani	6,5
VIII D	SD	Petani	6,5
VIII E	SD	Wiraswasta	6,7
VIII E	SD	Pedagang	6,8
VIII E	SD	Pedagang	6,8
VIII E	SMP	Buruh	7,1
VIII E	SMP	Buruh	6,7
VIII E	SMP	Buruh	6,7
VIII F	SD	Buruh	6,5
VIII F	SD	Pedagang	6,7
VIII F	SD	Buruh	6,7
VIII F	SD	Petani	6,6
VIII F	SMP	Wiraswasta	7,0
VIII F	SMA	wiraswasta	7,0

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari ke 36 siswa pendidikan terakhir orang tuanya paling banyak SD yaitu ada 15 orang, kemudian siswa yang pendidikan orang tuanya SMP ada 10 orang, siswa yang pendidika orang tuanya SMA ada 8 orang, dan siswa yang pendidikan orang tuanya S1 ada 3 orang siswa. Selain itu dapat diketahui juga pekerjaan orang tua siswa. Paling banyak adalah yang pekerjaannya buruh yaitu ada 12 orang, kemudian siswa yang pekerjaan orang tuanya sebagai pedagang ada 10 orang, siswa yang pekerjaannya sebagai petani ada 6 orang dan siswa yang pekerjaannya PNS ada 3 orang siswa.

- Analisa Data Tentang Studi Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

Data yang dianalisis dalam skripsi ini adalah tentang nilai tingkat pendidikan orang tua dan data prestasi siswa SMP N 1 Warungasem, di mana data tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel X dan data tentang prestasi belajar siswa sebagai variabel Y.

Dari hasil analisis data ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dan sekaligus dapat untuk mengadakan pengujian terhadap hipotesa yang penulis ajukan dalam skripsi ini.

Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan analisis data kuantitatif dengan analisis rumus korelasi product moment angka. kasar dari Karl Pearson.

a. Analisis Pendahuluan

Pada analisis pendahuluan penulis mencantumkan nilai hasil angket tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan data nilai prestasi belajar siswa SMP N 1 Warungasem. Juga memberikan data terhadap angket tentang tingkat pendidikan orang tua dengan pemberian kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Alternatif jawaban a diberi skor 3
- b. Alternatif jawaban b diberi skor 2
- c. Alternatif jawaban c diberi skor 1

Hasil nilai angket untuk tingkat pendidikan orang tua siswa SMP N 1 Warungasem terlampir. Hasil nilai prestasi belajar siswa semester II 2009/2010 SMP N I Warungasem terlampir.

b. Analisis Uji Hipotesa

Analisis ini merupakan kelanjutan dari tahap pendahuluan. Dalam analisis ini diadakan tabulasi silang berdasarkan data yang ada yakni antara nilai pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua dengan data nilai hasil prestasi belajar siswa SMP N I Warungasem. Dalam menguji hipotesis penulis menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar dari Karl Pearson.

Dalam perhitungan yang telah dilakukan dari lampiran dengan rumus korelasi product moment diperoleh data sebagai berikut :

$$\begin{array}{lll} \sum XY = 19150,8 & \sum X = 2720 & \sum Y = 251,5 \\ \sum X^2 = 211079 & \sum Y^2 = 1762,03 & N = 36 \end{array}$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}} \\ r_{xy} &= \frac{19150,8 - \frac{(2720 \cdot 251,5)}{36}}{\sqrt{\left\{ 211079 - \frac{(2720)^2}{36} \right\} \left\{ 1762,03 - \frac{(251,5)^2}{36} \right\}}} \\ r_{xy} &= \frac{19150,8 - 19002,2}{\sqrt{\{211079 - 205511,1\} \{1762,03 - 1757,01\}}} \\ r_{xy} &= \frac{148,6}{\sqrt{\{5567,9\} \{5,02\}}} \\ r_{xy} &= \frac{148,6}{\sqrt{27950,858}} \\ r_{xy} &= \frac{148,6}{167,1851} \\ r_{xy} &= 0,8888351 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = 0,889$$

Dari hasil perhitungan dengan rumus korelasi product moment tersebut menghasilkan angka sebesar 0,8888351 atau 0,889 yang sudah dibulatkan. Dengan hasil tersebut berhasil lebih besar dari nilai yang ada pada tabel product moment pada batas penolakan $N = 36$ baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Dari tabel r tersebut diperoleh dengan $N=36$ pada taraf signifikansi 5% adalah = 0,329 sedang pada taraf signifikansi 1 % adalah = 0,424.

$$\text{Nilai observasi } r_o = 0,889$$

$$\text{Taraf signifikansi 5\%} = 0,329$$

$$\text{Taraf signifikansi 1\%} = 0,424$$

$$\text{Jadi } r_o > r_t \text{ atau } 0,329 < 0,889 > 0,424$$

B. Pembahasan

Dari semua perhitungan tabel kerja dengan menggunakan rumus korelasi product moment ternyata nilai observasi lebih besar dari nilai yang ada pada tabel dengan batas penolakan $N=36$ baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%. Dari tabel r tersebut diperoleh dengan $N=36$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,329 dan pada taraf signifikansi 1 % adalah 0,424.

Dengan demikian hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah signifikan, artinya hipotesis yang penulis ajukan berbunyi "Ada pengaruh yang positif antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar siswa SMP N 1 Warungasem dinyatakan diterima. Artinya, semakin tinggi

tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan formal orang tua maka akan semakin rendah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah pun akan berprestasi pula. Tergantung dari motivasi siswa itu sendiri dan peran serta orang tua dalam mendidik dan membimbing belajar anaknya. Bila angka ini dikonsultasikan dengan kriteria penafsiran termasuk dalam kategori sangat tinggi, hal ini bisa dilakukan dengan perolehan angka yakni $0,329 < 0,889 > 0,424$.

Bila diperhitungkan dengan presentase maka besar pengaruh pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar siswa diperhitungkan dengan cara mengkwadratkan nilai koefisien korelasi product moment dikalikan dengan 100% yang hasilnya sama dengan $(0,889)^2 \times 100\% = 79,0321\%$ disederhanakan menjadi 79%, artinya bahwa pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMP N 1 Kecamatan Warungasem kabupaten Batang sebesar 79%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil tabel pendidikan dan pekerjaan orang tua/wali siswa dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai nilai prestasi belajar tinggi rata-rata berasal dari orang tua yang pendidikannya tinggi meskipun ada beberapa siswa yang berasal dari orang tua yang pendidikannya rendah, tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Dan rata-rata siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi adalah siswa yang berasal dari orang tua yang pekerjaannya PNS, Wiraswasta, dan Pedagang. Mungkin hal itu disebabkan karena penghasilan orang tua dapat memenuhi segala kebutuhan

anak seperti buku-buku, LKS, dan peralatan sekolah yang lain sehingga anak bisa belajar dengan memanfaatkan semua vasilitas yang sudah tersedia. Kepemilikan kekayaan atau fasilitas orang tua berhubungan dengan fasilitas yang dapat menunjang siswa dalam belajar karena siswa akan termotivasi apabila orang tua memberikan segala sesuatunya dalam kaitanya dengan fasilitas belajar agar dapat meningkatkan hasil belajarnya Tetapi ada juga beberapa siswa yang berprestai meskipun mereka berasal dari orang tua yang pekerjaanya sebagai buruh dan petani.dilihat dari penghasilannya buruh dan petani mempunyai penghasilan yang sangat minim sekali, apalagi kalau cuma petani yang menggarapkan sawah milik orang lain, sehingga sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan anaknya untuk membeli buku-buku, LKS, dan peralatan sekolah yang lain, tetapi anak itu dengan keterbatasannya bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang di sediakan oleh sekolah seperti meminjam buku-buku dari perpustakaan agar bisa belajar secara maksimal sehingga anak itu mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

Dari hasil di atas kita dapat mengambil suatu pengertian tersendiri bahwa antara siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi dengan siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah ada perbedaan dalam prestasi belajarnya. Kita pasti telah mengetahui bahwa bagi siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya lebih tinggi sudah pasti akan memiliki prestasi yang baik pula, namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah pun akan berprestasi pula. Tergantung dari motivasi siswa itu sendiri dan peran serta orang tua dalam mendidik dan

membimbing belajar anaknya. Maka tidak mengherankan jika ada siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah tetapi tidak terdapat perbedaan dalam prestasi belajar dengan siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

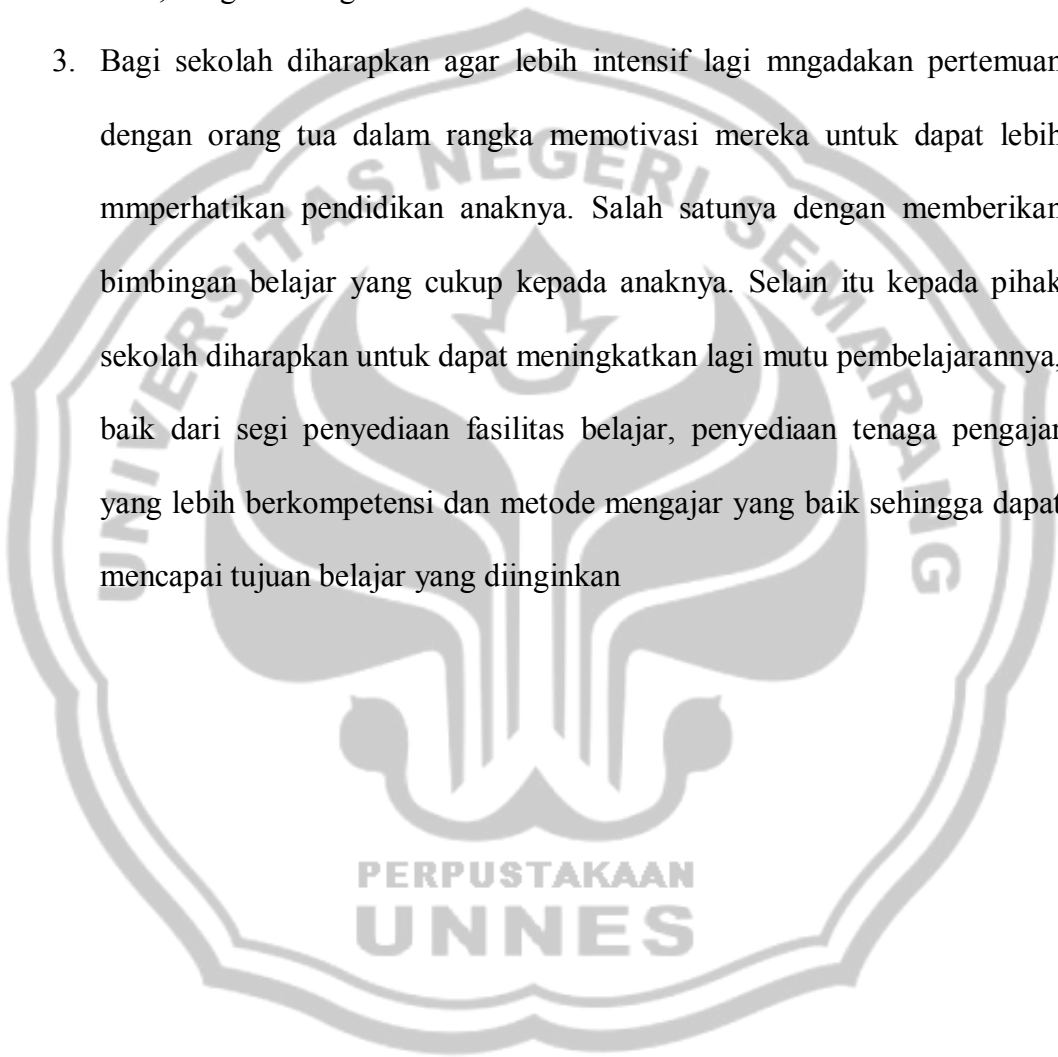
Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar tingkat SMP dibuktikan oleh lebih besarnya nilai r hitung dari hasil observasi sebesar 0,889 dari r tabel dengan nilai $N=36$, baik taraf signifikansi 5% maupun dengan 1%. Bila diperhitungkan dengan prosentase maka besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa diperhitungkan dengan cara mengkwadratkan nilai koefisien korelasi product moment dikalikan dengan 100% yang hasilnya sama dengan $(0,889)^2 \times 100\% = 79,0321\%$ disederhanakan menjadi 79%, artinya bahwa pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa sebesar 79%.

B. Saran

Dari kesimpulan yang penulis peroleh, maka penulis memberikan saran-saran terutama kepada orang tua dan SMP N 1 Warungasem.

1. Sebagai orang tua hendaknya senantiasa mengarahkan dan membimbing anak-anak memotivasi agar supaya sadar akan perlunya belajar dan hendaknya para siswa memanfaatkan bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua

2. Orang tua tidak hanya mempercayakan anak-anak pada lembaga pendidikan saja, namun demikian harus tetap memberikan perhatian, pembinaan dan penanaman berbagai pengetahuan sehingga anak akan menjadi manusia yang memiliki prestasi yang tinggi dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama
3. Bagi sekolah diharapkan agar lebih intensif lagi mengadakan pertemuan dengan orang tua dalam rangka memotivasi mereka untuk dapat lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Salah satunya dengan memberikan bimbingan belajar yang cukup kepada anaknya. Selain itu kepada pihak sekolah diharapkan untuk dapat meningkatkan lagi mutu pembelajarannya, baik dari segi penyediaan fasilitas belajar, penyediaan tenaga pengajar yang lebih berkompentensi dan metode mengajar yang baik sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Solo: Rineka Cipta, 1991
- Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991
- Ahmad Badawi, 1967, *Kelompok Belajar*, FIP IKIP Yogyakarta
- Achmad Munib, 2006, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Dakir, 1971, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit FIP IKIP Yogyakarta
- DEPDIKNAS, UURI No 20 Th 2003 Tentang SISDIKNAS, Jakarta : 2003
- Faisal, Sanapiah. 2003, *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- H.M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Kunaryo Hadi Kusumo, 1999, *Pengantar Pendidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang
- M. Dalyono, 2009, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik, 1990, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar Transito*, Bandung
- Rustiyah N.K, 1989, *Makalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta
- Singarimbun, Masri. 1995, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Tri Anni Chatarina, dkk, 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES

Umar Tirtarahardja, La Sulo, 2005, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

WJS Poerwadarminto, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Zahara Idris, *Pendidikan dan Keluarga* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995



Lampiran 3

DAFTAR RESPONDEN

No	Nama	L/P	Kelas
1	Muhammad Amirin	L	VIII A
2	Moh.Bogi Hariman	L	VIII A
3	Friza Irfani	L	VIII A
4	Maghfiro Zakia Haryanti	P	VIII A
5	Martini	P	VIII A
6	Nur Suskumaela	P	VIII A
7	Deni Efidiana	P	VIII B
8	Dwi Hartinah	P	VIII B
9	Riski Astuti	P	VIII B
10	Muhammad Nurkhoyin	L	VIII B
11	Wiranto	L	VIII B
12	Teguh Widodo	L	VIII B
13	Moh.Yusuf	L	VIII C
14	Muh.dwi prayogo	L	VIII C
15	Nurul arifin	L	VIII C
16	Novita sari	P	VIII C
17	Naili arum siamsih	P	VIII C
18	Zulfaulul ilmi	P	VIII C
19	Rifki kurniawan	L	VIII D
20	Ahmad andrian	L	VIII D
21	Saiful amri	L	VIII D
22	Jaza'ul muslimah	P	VIII D
23	Irma yuliana	P	VIII D
24	Ferika ningsih	P	VIII D
25	Edi subkhan	L	VIII E
26	Bambang prasetya	L	VIII E
27	Moh.mustofa	L	VIII E
28	Inarotul ulya	P	VIII E
29	Asih yuliani	P	VIII E
30	Selvi zurotun nisa	P	VIII E
31	Uswatun khasanah	P	VIII F
32	Nur zulfa	P	VIII F
33	Nur iin andriani	P	VIII F
34	Moh.murdiono	L	VIII F
35	Sigit prasetyo	L	VIII F
36	Andri setiawan	L	VIII F

Lampiran 4

ANGKET PENELITIAN

Dengan penyusunan skripsi saya yang berjudul : **Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa**, maka saya mohon dengan hormat kepada Bapak / Ibu untuk mengisi jawaban sesuai dengan petunjuk angket ini.

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Pilihlah salah satu jawaban yang bapak / ibu anggap benar sesuai dengan keadaan , senang hati sejujur-jujurnya dengan memberi tanda silang (x) pada jawaban a, b, atau c.
2. Jawaban tidak mempengaruhi prestasi belajar dalam nilai raport

B. BIODATA SISWA

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
3. Kelas :
4. Alamat :

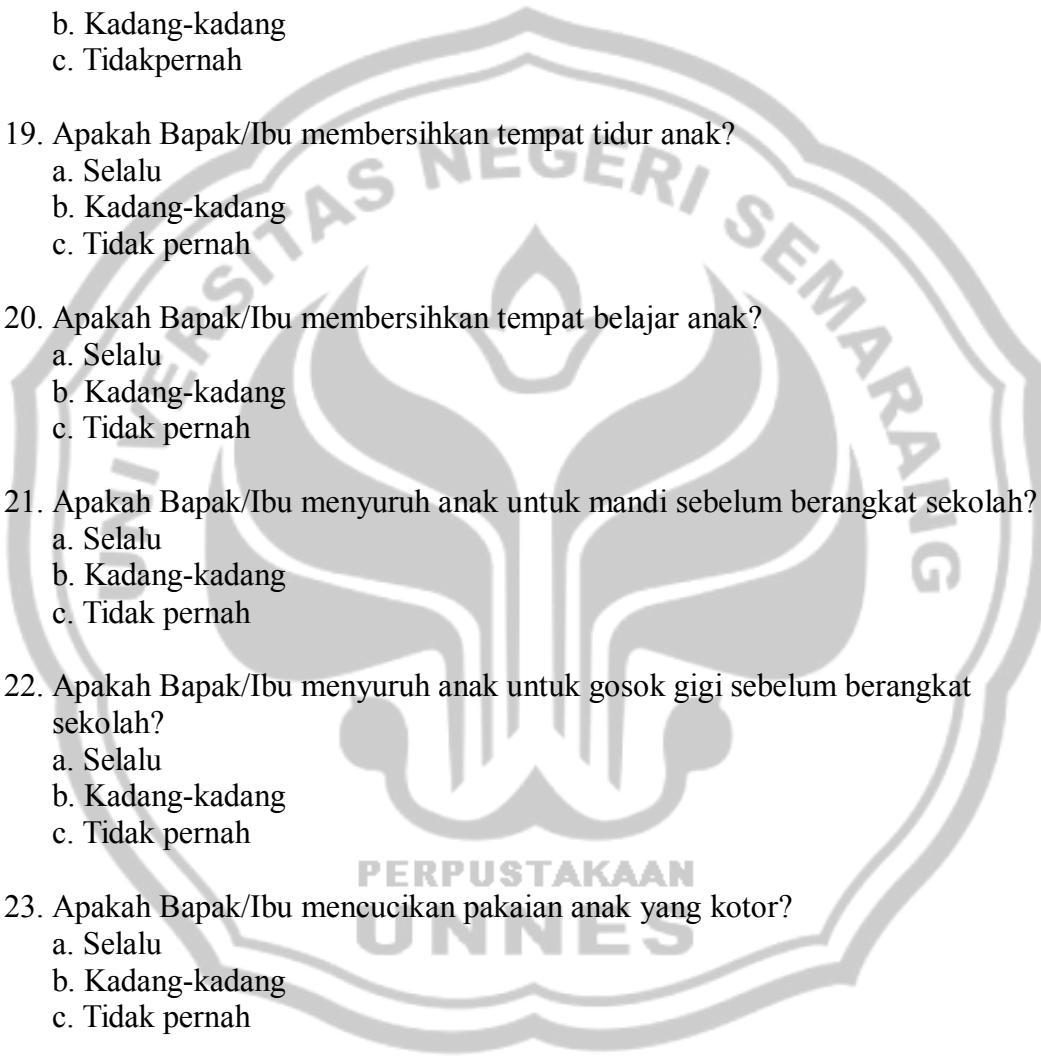
C. BIODATA ORANG TUA

1. Nama orang tua :
2. Pendidikan terakhir :
3. Pekerjaan :

D. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimanakah perhatian Bapak/Ibu terhadap prestasi belajar anak baik di rumah maupun di sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Pernahkah Bapak/Ibu menanyakan hasil nilai dan pelajaran yang disajikan guru setiap hari / waktu pulang sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Menurut pengamatan Bapak/Ibu seringkah anak membaca majalah, buku, atau Koran?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
4. Pernahkah Bapak/Ibu memberikan hadiah jika anak mendapat nilai yang baik?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
5. Pernahkah Bapak/Ibu membantu mempersiapkan buku-buku pelajaran pada waktu belajar?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
6. Seringkah Bapak/Ibu mendatangi undangan sekolah / komite sekolah yang diselenggarakan di sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Pernahkah Bapak/Ibu bertanya tentang pelajaran yang disampaikan di sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
8. Bila anak tidak dapat atau mengalami kesulitan belajar, pernahkah Bapak/Ibu memberikan bantuan?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang

- c. Tidak pernah
9. Jika peralatan sekolah anak habis, seringkah Bapak/Ibu memberikanya?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
10. Pernahkah Bapak/Ibu bercerita tentang sesuatu hal kepada anak ketika menjelang tidur?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
11. Masihkah anak belajar pengetahuan baik agama maupun umum, misalnya: mengaji, membaca buku, dan lain-lain?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
12. Pernahkah Bapak/Ibu memberikan bantuan pemecahan masalah ketika anak mempunyai masalah?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
13. Pernahkah Bapak/Ibu menyuruh anak mengerjakan PR?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
14. Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak untuk bangun pagi?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
15. Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak untuk sarapan sebelum berangkat sekolah?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
16. Apakah Bapak/Ibu menyediakan sarapan pagi untuk anak?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

17. Apakah Bapak/Ibu memasak sendiri sarapan untuk anak?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 18. Apakah Bapak/Ibu membersihkan kamar anak?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 19. Apakah Bapak/Ibu membersihkan tempat tidur anak?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 20. Apakah Bapak/Ibu membersihkan tempat belajar anak?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 21. Apakah Bapak/Ibu menyuruh anak untuk mandi sebelum berangkat sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 22. Apakah Bapak/Ibu menyuruh anak untuk gosok gigi sebelum berangkat sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 23. Apakah Bapak/Ibu mencuci pakaian anak yang kotor?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 24. Apakah Bapak/Ibu menjemput anak pulang dari sekolah ketika anak sakit?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 25. Apakah Bapak/Ibu menyediakan makanan bergizi?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
- 

c. Tidak pernah

89

26. Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak minum susu dipagi hari?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
27. Apakah Bapak/Ibu memeriksakan anak ketika anak sakit?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
28. Apakah Bapak/Ibu menyuruh anak memotong rambutnya kalau sudah panjang?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
29. Apakah Bapak/Ibu menyuruh anak menyetrika baju seragamnya?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
30. Apakah Bapak/Ibu menyuruh anak mencuci sepatunya?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
31. Apakah Bapak/Ibu ada waktu bersama/berkumpul dengan anak di rumah?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
32. Apakah Bapak/Ibu memberikan uang saku pada anak?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
33. Apakah Bapak/Ibu pernah meminta anak bisa mengatur waktunya sendiri?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

Lampiran 9

TABEL PERSIAPAN ANALISA DATA
VARIABEL X

No	Hasil angket	No	Hasil angket
1	91	19	90
2	94	20	88
3	79	21	63
4	90	22	86
5	89	23	53
6	88	24	59
7	93	25	61
8	84	26	70
9	81	27	70
10	81	28	83
11	86	29	74
12	63	30	74
13	83	31	63
14	85	32	64
15	82	33	56
16	63	34	54
17	54	35	74
Lampiran 10	78	36	74
--			

TABEL NILAI PRESTASI BELAJAR SISWA

VARIABEL Y

No	Prestasi	No	Prestasi
1	7,5	19	7,5
2	7,6	20	7,5
3	7,0	21	6,5
4	7,5	22	7,0
5	7,5	23	6,5
6	7,5	24	6,5
7	7,6	25	6,7
8	7,2	26	6,8
9	7,0	27	6,8
10	7,0	28	7,1
11	7,1	29	6,7
12	6,2	30	6,7
13	7,0	31	6,5
14	7,5	32	6,7
15	7,0	33	6,7
16	6,9	34	6,6
17	6,6	35	7,0
18	7,0	36	7,0

TABEL KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN VORMAL ORANG
TUA (X) DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK (Y) SMP 1 WARUNGASEM
KABUPATEN BATANG

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	91	7,5	8281	56,25	682,5
2	94	7,6	8836	57,76	714,4
3	79	7,0	6241	49	553
4	90	7,5	8100	56,25	675
5	89	7,5	7921	56,25	667,5
6	88	7,5	7744	56,25	660
7	93	7,6	8649	57,76	706,8
8	84	7,2	7056	51,84	604,8
9	81	7,0	6561	49	567
10	81	7,0	6561	49	567
11	86	7,1	7396	50,41	610,6
12	63	6,2	3969	38,44	390,6
13	83	7,0	6889	49	581
14	85	7,5	7225	56,25	637,5
15	82	7,0	6724	49	574
16	63	6,9	3969	47,61	434,7
17	54	6,6	2916	43,56	356,4
18	78	7,0	6084	49	546
19	90	7,5	8100	56,25	675
20	88	7,5	7744	56,25	660
21	63	6,5	3969	42,25	409,5
22	86	7,0	7396	49	602
23	53	6,5	2809	42,25	344,5
24	59	6,5	3481	42,25	383,5
25	61	6,7	3721	44,89	408,7
26	70	6,8	4900	46,24	476
27	70	6,8	4900	46,24	476
28	83	7,1	6889	50,41	589,3
29	74	6,7	5476	44,89	495,8
30	74	6,7	5476	44,89	495,8
31	63	6,5	3969	42,25	409,5
32	64	6,7	4096	44,89	428,8
33	56	6,7	3136	44,89	375,2
34	54	6,6	2916	43,56	356,4
35	74	7,0	5476	49	518
36	74	7,0	5476	49	518
Σ	2720	251,5	211079	1762,03	19150,8

FOTO PENELITIAN

Foto 1.1 Tempat penelitian (Sumber : Dokumen Pribadi)



Foto 1.2 Wawancara dengan kepala sekolah (Sumber : Dokumen Pribadi)



Foto 3 Pembagian angket (Sumber : Dokumen Pribadi)



Foto 4 Petunjuk pengisian angket (Sumber : Dokumen Pribadi)



Foto 5 Peneliti mengambil sumber berupa dokumen nilai siswa
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Foto 6 Pengembalian angket (Sumber : Dokumen Pribadi)